

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KELUARGA PERNIKAHAN USIA MUDA
(STUDI KASUS DI DESA KEDITEN KECAMATAN
PLANTUNGAN KABUPATEN KENDAL)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Fahru Rozi
NIM.1503016121

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahu Rozi
NIM : 1503016121
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
PERNIKAHAN USIA MUDA (STUDI KASUS DI DESA
KEDITEN KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN
KENDAL)**

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Fahu Rozi
NIM.1503016121



PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
PERNIKAHAN USIA MUDA (STUDI KASUS DI DESA
KEDITEN KECAMATAN PLANTUNGAN KABUPATEN
KENDAL)**

Nama : Fahru Rozi

NIM : 1503016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, Juni 2021

Dewan Penguji

Ketua,

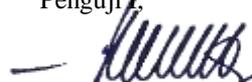
Sekretaris,

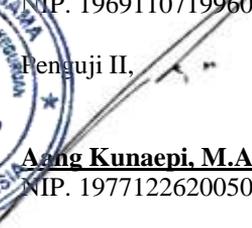

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Penguji I,

Penguji II,

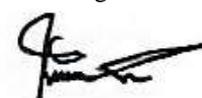

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003


Ang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP. 196812121994031003


Bakti Fatwa Anbiva, M.Pd.
NIP.



NOTA DINAS

Semarang, 27 Mei 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda
(Studi Kasus Di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten
Kendal)

Nama : Fahu Rozi

Nim : 1503016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munawaziyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.

NIP. 196812121994031003

NOTA DINAS

Semarang, 27 Mei 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda
(Studi Kasus Di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten
Kendal)

Nama : Fahru Rozi

Nim : 1503016121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,



Bakti Fatwa Anbiya, Mpd.

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹

¹ Al-Qur'an Cordoba Soecial For Muslim, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2017), hlm. 283.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su’ila
.... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	qāla
إِي = ī	قِيلَ	qīla
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أُو = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

ABSTRAK

Desa Kediten merupakan salah satu desa di Kecamatan Plantungan yang letaknya di daerah pegunungan di lereng Utara gunung prahu, salah satu gunung di dataran tinggi Dieng, yang jauh dari perkotaan. Karena itulah kebudayaan dan pergaulan yang dari luar tidak begitu mempengaruhi lingkungan di desa tersebut. Sehingga orang tua tidak kesulitan mengarahkan anak-anaknya untuk selalu konsisten terhadap sikap keagamaanya. Banyak warga disana yang melakukan pernikahan di usianya yang masih muda dan tak jarang juga para keluarga mengalami kegagalan dalam mendidik keluarganya. Banyaknya kasus kegagalan dalam mendidik anak dan keluarga antara lain disebabkan karena dinilai kurang berpendidikan, kedewasaan, dan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Mengingat besarnya tanggung jawab yang dijalani oleh kedua calon mempelai. Hal ini juga berakibat pada keturunan yang dihasilkan dalam sebuah perkawinan tersebut, dikarenakan kurangnya kematangan jiwa kedua calon mempelai ditinjau dari segi psikis yang tidak optimal.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran dan model pendidikan agama Islam pada keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian ini adalah peran pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda yang dilakukan di desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah masih minim dilakukan. Hal ini dikarenakan pendidikan mereka yang mayoritas rendah sehingga dalam hal pendidikan agama Islam para pelaku pernikahan usia muda hanya didapat anak dalam pendidikan formal saja. Namun sebagai orang tua anak, para pelaku pernikahan usia muda sudah menjalankan perannya sebagai keluarga tempat pendidikan pertama bagi anak. Model pendidikan agama Islam pada keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah percakapan, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Dalam melatih percakapan kepada anak, para orang tua melatih dan mengajari anak-anaknya tentang bahasa yang santun. Mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbicara

menggunakan bahasa yang baik kepada yang lebih tua. Pendidikan dalam teladan yang dilakukan oleh keluarga pernikahan usia dini di desa Kediten ini masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: *Peran dan Model Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Pernikahan Usia Muda.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan taufiq, hidayah, serta inayah-nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at Islam. *Aamiin yaa Robbal'alamiin.*

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikan Skripsi ini, antara lain;

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Musthofa, M.Ag. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Fhiris, M.Ag.
3. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dosen pembimbing II, Bakti Fatwa Anbiya, S.Pd.,M.Pd. Terimakasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan

kesabaran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberi motivasi dalam penulisan Skripsi ini.

4. Dosen Wali Studi, Dr. H. Nasirudin, M.Ag. yang telah membimbing dari waktu awal pertama kali masuk ke UIN Walisongo.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Desa, Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal, Rudiyanto, beserta staf-staf yang telah membantu dan memberi fasilitas selama penelitian.
7. Sahabat-sahabat PAI C 2015, KKN 2018 Gunung Pati Semarang, PPL yang telah mengukir kenangan indah penuh makna.
8. Terimakasih kepada ibu Sri Turyati dan bapak Kirman. Terima kasih atas segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun material. Selalu ada saat penulis butuhkan, selalu memberikan ketenangan ketentraman disetiap helaan nafas. Tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang yang tulus luar biasa, yang tidak ada bandingannya. Serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
9. Terimakasih Istri tercinta Aniek Widiyana, S.Pd. yang tak pernah lelah untuk meberikan do'a, semangat, dukungan, motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
10. Abah Kyai Syamsuhudillah Noor, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurushshidiqiyyah Plantungan, Abah Kyai H.

Muhammad Hasan Amrun, selaku Pengasuh Pondok Pesantren MISK kaliwungu, Abah Kyai Suriyono, Selaku Pendirin dan Pengasuh Majelis Al-Hikmah Al-Badar Kaliwungu Selatan, yang selalu memberikan ilmu-ilmunya sehingga penulis dapat memahami ilmu Agama dengan baik dan benar.

11. Terimakasih kakak Ahmad Silehudin yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Semoga tercapai segala harapan dan cita-cita kalian serta selalu sehat dan dalam lindunganNya.
12. Sahabat The Bontot, Santri Pondok Pesantren Nurushshidiqiyah, Santri Pondok Pesantren MISK, Santri Majelis Al-Hikmah AL-Badar, yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih perlu penyempurnaan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat Penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya. Amin.

Semarang, 19 April 2021.

Penulis

Fahru Rozi
NIM.1503016121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN USIA MUDA	
A. Deskripsi Teori	15
1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga .	15
2. Pernikahan Usia Muda	35
B. Hasil Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
C. Sumber Data	51
D. Fokus Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Keabsahan Data	56
G. Metode Analisis Data	57
H. Metode Penentuan Subjek	60

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	61
	B. Hasil Penelitian	68
	1. Faktor Pernikahan Usia Muda Di Desa Kediten.....	68
	2. Model Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda Di Desa Kediten.....	80
	C. Pembahasan Penelitian.....	86
	1. Analisis Peran Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal	86
	2. Analisis Model Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal	91
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan.....	95
	B. Saran.....	97
	C. Kata Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dan merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.¹ Peran pendidikan dalam rumah tangga yaitu pendidikan anak yang mewajibkan orang tua untuk memberikan pendidikan untuk anak-anaknya. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.²

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani.³ Seluruh uraian mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan karena fungsi orang tua dan para pendidikan Islam merupakan kajian aksologis dalam pendidikan karena fungsi orang tua dan para pendidik adalah menentukan masa depan generasi penerus agama, bangsa, dan negara.

¹Saiful Bahari, *Pola Pendidikan Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004) hlm. 85.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 239

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 240

Setiap manusia ketika mulai dewasa, mereka akan berfikir untuk membangun rumah tangga melalui pernikahan. Pernikahan merupakan akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita supaya halal dalam hubungan kelamin antara kedua belah pihak atas dasar sukarela dan keridhoan dua belah pihak untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi Allah.

Kesejahteraan hidup rumah tangga atau keluarga merupakan dambaan dan tujuan hidup setiap manusia. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana di kalangan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini tergantung pada kesejahteraan keluarga yang terbentuk melalui sebuah perkawinan. Tujuan perkawinan yang pertama dan utama adalah memperoleh keturunan atau anak. Terwujudnya tujuan ini, bukan hanya merupakan tuntunan *syar'i*, melainkan juga realisasi dari keinginan-keinginan fitriah setiap individu, baik laki-laki maupun wanita yang normal. Sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُم مِّنَ الظَّيْبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”. (QS. An-Nahl. 72)⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 349

Kemudian Allah menjelaskan nikmatnya, yaitu bahwa Allah SWT telah menciptakan pasangan untuk mereka dari jenis mereka sendiri. Pasang-pasangan itu merupakan mitra dalam kerja sama membina keluarga dan masyarakat. Dengan pasangan itu, manusia dapat memiliki keturunan untuk memelihara dan mengembangkan jenis manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa dialah yang telah memberi mereka rezeki dalam makan dan minum yang baik dan berguna. Oleh karena itu, manusia tidak boleh takut akan kesulitan memperoleh rezeki karena anak. Sebaliknya mereka harus mendidik anak-anak itu agar mampu nantinya setelah dewasa untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.⁵

Dan yang terpenting lagi dalam pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang sholeh dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Secara psikologi dan biologis tujuan perkawinan adalah mendorong manusia untuk memperoleh anak, dalam rangka melanjutkan keturunan dari sejarah umat manusia. Tanpa keturunan, jenis manusia akan punah di planet bumi ini.

Di Indonesia, kasus perkawinan anak dibawah umur bukanlah persoalan baru praktik ini sudah berlangsung lama

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* ,(Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 352

dengan begitu banyak pelaku, tidak hanya di pedalaman, namun juga di kota besar, penyebabnyapun bervariasi, mulai dari faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, dangkalnya pemahaman budaya dan doktrin agama tertentu, hingga hamil terlebih dahulu (yang terpopuler dengan istilah *married by accident*) . Nenek moyang kita dahulu banyak yang menikah di usia “dini”. Bahkan kala itu, perkawinan di usia “matang” akan mendatangkan stigma dan citra negatif di mata masyarakat, di mana perempuan yang tidak segera menikah akan dinilai sebagai perawan “*kaseb*”.⁶ Mayoritas yang terjadi di kalangan masyarakat, orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada meneruskan di jenjang pendidikan. Bagi mereka, menikahkan anak dapat mengurangi beban kehidupan, karena salah satu tanggung jawabnya telah terselesaikan.

Dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 ditentukan prinsip-prinsip atau asas-asas mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang disesuaikan dengan perkembangan dan tuntunan zaman. Undang-undang ini menganut prinsip bahwa calon suami itu harus masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat, untuk

⁶Hanafi, Yusuf, *kontroversi perkawinan anak di bawah umur*, (Bandung), hlm 10

itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami istri yang masih dibawah umur.

Di samping itu perkawinan mempunyai hubungan masalah kependudukan. Ternyata bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seseorang wanita untuk kawin mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi daripada jika dibandingkan dengan batas umur yang lebih tinggi.⁷

Beberapa ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan (lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1974 Nomor 1, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019) di ubah sebagai berikut: pasal 7, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.⁸

Dari batasan umur ini secara fisiologis memang sudah dikatakan mampu tapi dari segi psikologis seseorang yang menikah di usia ini belum bisa dikatakan dewasa tetapi masih usia remaja.

Namun demikian jika belum mencapai 21 tahun, calon pengantin baik pria maupun wanita diharuskan memperoleh izin dari orang tua/ wali yang diwujudkan dalam bentuk surat izin sebagai salah satu syarat untuk melangsungkan perkawinan.

⁷ Muhammad Idris Ramulyo, *Hukum*, hlm 4

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, www.koalisiperempuan.or.id. pdf, diakses 14 februari 2020.

Bahkan bagi calon pengantin yang usianya kurang dari 16 tahun harus memperoleh dispensasi dari pengadilan.⁹

Bila ditinjau lebih lanjut, banyaknya kasus kegagalan dalam mendidik anak dan keluarga antara lain disebabkan karena dinilai kurang berpendidikan, kedewasaan, dan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Mengingat besarnya tanggung jawab yang dijalani oleh kedua calon mempelai. Hal ini juga berakibat pada keturunan yang dihasilkan dalam sebuah perkawinan tersebut, dikarenakan kurangnya kematangan jiwa kedua calon mempelai ditinjau dari segi psikis yang tidak optimal.

Kematangan seseorang ini dapat dikaji melalui pendekatan psikologi. Psikologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab.¹⁰

Tetapi tidak semua orang yang usianya sudah matang dan sukses dalam segala hal bisa membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sangat diidam-idamkan (*keluarga sakinah*). Apalagi seseorang yang masih muda, masih dini, masih banyak tergantung dengan orang tuanya terutama dalam hal ekonomi sangat tipis untuk bisa membentuk keluarganya menjadi keluarga yang *sakinah* dengan posisi usia yang masih dini dan belum

⁹Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan* (Bandung: Al-Bayan, 1994), Cet I, hlm. 18.

¹⁰Jalaludin, "*Psikologi Agama*" cet III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 11.

memiliki pekerjaan, tergantung pada orang tua tetapi tidak banyak dan jarang.

Pendidikan adalah suatu hal tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan hidup dan kehidupan manusia. Demikian juga, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah pendidikan. Sebab pendidikan dalam makna yang luas berlangsung dari manusia lahir sampai masuk liang lahat, bahkan sebagian tokoh mengatakan pada dasarnya pendidikan dimulai dari kandungan ibu, bahkan sebagian yang lain mengatakan sejak pemilihan jodoh.¹¹

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan struktur memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹²

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan

¹¹Firhris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), cet I, hlm 1.

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet 9, hal 35

ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹³

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT. Memerintahkan agar orang tuanya memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim: 6)¹⁴

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh pada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari Api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.¹⁵ Oleh karena

¹³Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet 1, hlm 50.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 203.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm 204.

itu, pendidikan agama dalam sebuah keluarga adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi anggota keluarga tersebut.

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang masa perkembangan fisik dan mentalnya berjalan cukup cepat, pertumbuhan dan perkembangan ini sangat didukung oleh keberadaan orang tuanya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak sehingga apa yang diharapkan orang tua dari anak dapat tercapai.

Desa Kediten merupakan salah satu desa di Kecamatan Plantungan yang letaknya di daerah pegunungan di lereng Utara gunung prahu, salah satu gunung di dataran tinggi Dieng, yang jauh dari perkotaan. Karena itulah kebudayaan dan pergaulan yang dari luar tidak begitu mempengaruhi lingkungan di desa tersebut. Sehingga orang tua tidak kesulitan mengarahkan anak-anaknya untuk selalu konsisten terhadap sikap keagamaannya.

Lingkungan keluarga terutama orang tua sangatlah besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku sikap keagamaan terhadap anaknya. Menurut pengamatan penulis, keagamaan di desa Kediten tampak religius. Menurut pengamatan penulis, keagamaan di desa Kediten tampak religius, hal tersebut bisa dilihat dari ramainya tempat ibadah masjid atau mushola setiap melaksanakan shalat berjamaah terutama pada waktu shalat magrib dan isya', setelah melaksanakan shalat magrib anak-anak melanjutkan kegiatannya mengaji, dan pada sore hari setelah shalat asar anak-anak dilanjutkan dengan belajar di Madrasah

Diniyah Awaliyah, Nurul Huda ,(MDA Nurul Huda) yang terletak di desa Kediten.

Dalam dunia pendidikan di Desa Kediten itu masih sangatlah rendah karena pendidikannya disana kebanyakan anak itu dahulu kebanyakan hanya sampai SD, dan melanjutkan ke jenjang SMP sederajat sangatlah minim, seiring perkembangan zaman sekarang pendidikan disana mulai meningkat yang dulu kebanyakan hanya sampai SD saja sekarang banyak yang melanjutkan ke jenjang SMP, SMA sederajat. Dalam pendidikan informal di desa Kediten itu hanyalah Madrasah Diniyah saja dan itupun baru berdiri sekitar 3 tahun.

Fenomena praktik pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal faktor yang paling dominan adalah faktor suka sama suka, faktor perjodohan, faktor pendidikan yang rendah dan cara pandang masyarakat yang sangat sederhana, bahkan cenderung salah dalam mempersepsikan perkawinan, tidak lahir dari ruang hampa. Artinya, ada banyak variabel faktor yang menjadi penyebab dari semua ini. Dalam soal ini pendidikan memberi andil yang cukup besar. bahkan cara pandang masyarakat melihat pendidikan itu hanya sebelah mata tidak begitu penting bagi anak-anak mereka, karena di desa Kediten itu sendiri mayoritas masyarakatnya itu petani yang sehari hariannya di kebun, dan anggapan mereka bahwa sekolah tinggi-tinggi itu sama saja kalau

masih menjadi petani, dari situlah banyak orang yang tidak menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang tinggi.

Bila ditinjau lebih lanjut, banyaknya kasus kegagalan dalam mendidik anak dan keluarga antara lain disebabkan karena dinilai kurang berpendidikan, kedewasaan, dan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam sebuah keluarga. Mengingat besarnya tanggung jawab yang dijalani oleh kedua calon mempelai. Hal ini juga berakibat pada keturunan yang dihasilkan dalam sebuah perkawinan tersebut, dikarenakan kurangnya kematangan jiwa kedua calon mempelai ditinjau dari segi psikis yang tidak optimal.

Faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal ada dua, pertama faktor internal yaitu keinginan dari masing-masing pasangan pernikahan usia muda karena mereka saling mencintai dan secara lahir dan batin sudah siap untuk membangun rumah tangga. Kedua, faktor eksternal yaitu adanya dorongan dari orang tua agar anak-anaknya segera melangsungkan pernikahan karena orang tua sudah tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan karena lingkungan atau pergaulan.

Kebanyakan mereka yang menikah di usia dini ini adalah anak-anak yang berpendidikan rendah, psikologi yang belum matang dan kebanyakan masyarakat tidak mengetahui pentingnya pola pendidikan yang harus difahami oleh setiap

orang sebelum berkeluarga. Agar keluarga yang akan ditempuhnya menjadi keluarga *sakinah, mawaddah warrohmah* yang tentunya akan membawa kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Disinilah yang membuat tertarik peneliti untuk meneliti Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Pernikahan Dini. Dan sudah seberapa sukseskah keluarga pernikahan dini ini mampu menjadikan keluarganya keluarga yang Islami tentunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang perlu dikaji, adapun permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana peran pendidikan agama Islam pada keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana Model Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam pada keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal
 - b. Untuk mengetahui Model Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

- 1) Tulisan ini dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran peran orang tua dalam pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.
- 2) Tulisan ini menjadi sumbangan pemikiran alternatif mengenai gambaran pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Lembaga Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang lebih mendalam tentang pentingnya agama Islam sehingga para lembaga pendidikan dapat memberikan pembelajaran yang sungguh-sungguh.
- 2) Bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai seberapa pentingnya pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang notabene nya menikah di usia muda.

- 3) Bagi Peneliti. Untuk keperluan penulis sendiri sebagai persyaratan penyelesaian salah satu tugas program studi dalam menempuh.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA PERNIKAHAN USIA MUDA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kosa kata bahasa Arab karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*” dengan kata kerja “*Rabba*” (mendidik, mengasuh, memelihara, maha mencipta). Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta’lim* dengan kata kerjanya “*’allama*” (sekedar memberitahu ilmu pengetahuan) Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Wat Ta’lim*, sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.¹

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), cet, Ke-9, hlm. 25.

Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.²

Sedangkan pengertian keluarga adalah kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang dan anak-anak mereka (*group consisting of one or two parents and their children*).³ Keluarga adalah miniatur. Keluarga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orang tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orang tua melalui pendidikan. Sebagai makhluk pedagogic, anak pasti bisa dididik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah dimuka bumi.⁴

Pendidikan agama dalam keluarga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi anggota keluarga untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam hal ini, orang tua dapat membantu mengembangkan potensi dan anak-anak yang dibantu agar menjadi manusia yang diharapkan.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006), cet. Ke-3, hlm. 130.

³Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm 160.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2014), hlm. 33.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak.⁵

Perihal pendidikan yang utama dalam sebuah keluarga adalah tentang pendidikan keimanan. Jelas sekali dalam ajaran Islam bahwa orang tua dan khususnya ayah memiliki kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّفُوْدَهَا النَّاسُ وَاَلْحِيْجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶

⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet 1, hlm 49

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 203.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh pada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari Api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.⁷ Oleh karena itu, pendidikan Agama dalam sebuah keluarga adalah pendidikan yang sangat mendasar bagi anggota keluarga tersebut. Karena dalam sebuah keluarga akan masuk ke dalam surga ataupun neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu seperti dalam tafsir ayat tersebut tergantung pada pendidikan dalam keluarga, terlebih sebagai orang tua yang sudah menjadi kewajiban memberikan bimbingan kepada anak-anaknya selama di dunia dan akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Mekanisme pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, hlm 204.

berbentuk tetap statis, tetapi merupakan keseluruhan dari pribadi seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁸

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, seseorang tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara.⁹ Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang dapat membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT, Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam

⁸Aat Syafaat , Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency)*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2008), hml, 33.

⁹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.16.

berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan dimasa yang akan datang (akhirat).¹⁰

Nasaruddin Siregar menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah kepribadian muslim yang dalam istilah al-Qur'an disebut "*muttaqun*", yaitu orang yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan pencipta dan pemelihara manusia dan alam semesta. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu bersumber pada ajaran Islam yang dalam al-Qur'an dan sunnah nabi.¹¹ Karena itu, tujuan akhir pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik agar menjadi manusia yang baik menurut pandangan manusia dan Tuhan yang Maha Esa.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan informal yang merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh seseorang (anak) agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan

¹⁰Zakiyah Daradjat, dan Dian Andayani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar , 1996) Cet. Ke-3, hlm 29-30.

¹¹Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1983), hlm. 61.

hidup, supaya ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan fungsi pendidikan Agama adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Fungsi Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Fungsi Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik

lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- 6) Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹²

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke3, hlm. 134-135.

c. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam keluarga

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anaknya yang sehat, kuat, terampil, cerdas dan beriman.¹³

Masa depan anak atau generasi penerus bangsa sangat tergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan terbaik tidak lain haruslah melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan utama dan pertama adalah keluarga dan pendidikan yang utama dan pertama adalah orang tua.¹⁴

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peran yang penting dalam membiasakan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.¹⁵ Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup kelak akan

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 155

¹⁴ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 203

¹⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta : PT Renika Cipta, 2004) cet 1, hlm 19

mewarnai perkembangan jasmani dan akal nya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.¹⁶

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik di dalam rumah seperti sebelum makan membaca *basmallah*, melaksanakan solat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, puasa sunah dan lainnya. Perilaku tersebut harus ditanamkan orang tua sejak dini, terlebih pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, jika orang tua memberikan pendidikan dan mencontohkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari maka anak juga akan berperilaku baik, begitupun sebaliknya. Dengan demikian perilaku anak tergantung dari bagaimana orang tua mendidik menanamkan nilai-nilai dalam keluarga yang nanti akan membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang berperilaku baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

¹⁶Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm.203

d. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.¹⁷ Adapun aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan agama dalam keluarga diantaranya adalah:

1) Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku!, janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman : 13)¹⁸

¹⁷Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 204

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 545

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.¹⁹

Dalam pendidikan akidah ini, anak cukup dikenalkan atau diajarkan mengenai akidah Islamiyah yang dianut oleh sebagian besar umat di dunia yaitu akidah Islamiyah dengan paham *ahlussunah waljama'ah*. Sementara akidah dari paham-paham lainnya dapat diketahui anak di sekolah pada jenjang pendidikannya yang sudah memadai. Hal ini dilakukan agar anak tidak bingung dan terombang-ambing oleh ragam perbedaan pemikiran yang berkaitan dengan akidah tersebut, apalagi jika sudah menyentuh pemikiran-pemikiran filsafatnya, seperti filsafat ketuhanan dan lain sebagainya.

Lingkup akidah yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan yaitu keimanan

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm. 326.

kepada Allah, keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada nabi dan rasul-Nya, keimanan kepada hari akhir, keimanan kepada qadha dan qadhar Allah (ketetapan dan takdir Allah).

Disamping itu, anak harus diyakinkan bahwa keimanan tidaklah sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diakui secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Pengakuan secara lisan dan pembuktian melalui perbuatan akan terwujud dalam amal lisan dan perbuatan, baik dalam bentuk *ibadah mahdhah* maupun dalam bentuk akhlak, perilaku dan perbuatan sehari-hari. Anak juga harus dipahamkan secara bijak mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, *bid'ah*, dan khurafat (terutama syirik). Hal-hal tersebut harus disampaikan secara benar dengan dalil-dalil yang kuat agar anak tidak gampang terjadi saling menyalahkan, saling menyatakan sesat satu sama lainnya.²⁰

2) Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada KhalikNya. Ibadah tidak cukup dengan pengakuan dan

²⁰Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 209-211.

pernyataan tetapi menuntut praktik (pengamalan). Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqomah perlu latihan (*drill*), bimbingan, contoh-contoh dan pembiasaan.²¹

Dalam hal segi ibadah hendaknya diajarkan sejak dini dan dibiasakan dalam diri anak di dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak, Hal itu benar-benar dilakukan, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat juga dalam menjauhi segala larangan-larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.²² Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal

²¹Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm.212.

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm. 116-117

yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17)²³

Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan anak di rumah meliputi ibadah dalam ruku Islam yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar, membiasakan mengerjakan shalat wajib dan sunah, melaksanakan puasa wajib dan sunah, mau berzakat (shadaqah dan infak), dan punya semangat dan kemampuan haji ke Baitullah. Selain itu, anak juga perlu diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca Al-Qur'an, berdzikir setelah selesai shalat, doa-doa sehari-hari dan lainnya.

Dalam pendidikan agama di keluarga, ranah pendidikan ibadah memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan ilmu fiqih dari orang tua juga perlu adanya perhatian yang intern dan kontinyu oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi kegiatan ibadah anak dengan memberikan perhatian seperti menanyakan apakah sudah melaksanakan sholat fardhu atau belum, menyuruh membaca Al-Qur'an, mengajak sholat berjamaah dan lainnya.

²³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya ,(Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 545-546

3) Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan spontan atas dorongan jiwa serta dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak menjadi garda terdepan bagi setiap insan beriman dalam mengimplementasikan perilaku dan sikap keberagaman dengan berakhlak mulia.

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia saja. Tetapi melebihi itu, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini bahkan akhlak mengatur hubungan hamba dengan Tuhanya.²⁴ Sebagaimana firman Allah :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Kullah kembalimu. (QS. Luqman: 14)”

²⁴ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 156.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS, Luqman :18)”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai(*khimar*). (QS. Luqman: 19)”²⁵

Dari tiga ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.²⁶

²⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya ,(Jakarta: Lentera Abadi,2010), hlm 545-546

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm, 108.

Akhlak sebagai fondasi dasar dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.²⁷

e. Metode Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, sehingga siswa tidak hanya tahu tentang nilai atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam, berkaitan dengan hal ini metode pendidikan yang diajukan oleh An-Nahlawi (1996: 284-413) dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya. Metode yang ditawarkan oleh adalah sebagai berikut:

1) Metode *hiwar* atau percakapan

Metode ini silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar*

²⁷ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 87

mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan saksama dan penuh perhatian.

2) Metode kisah

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.²⁸

3) Metode keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Orang tua atau pendidik orang yang menjadi teladan bagi anak dan peserta didiknya.

²⁸ Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon, (Jakarta Barat: Akamedia Permata, 2013), hlm. 158-159

4) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.

Oleh karena itu menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak.²⁹

5) Metode Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua. Pendidikan dan da'I terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tentara antara lain dalam QS. Al-'Asr (103), 3 yaitu agar kita senantiasa

²⁹Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon, (Jakarta Barat: Akamedia Permata, 2013), hlm. 161-162

memberikan nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

6) Metode Bimbingan

Pendidik selalu mengarahkan dan memperhatikan segala sesuatu tingkah laku yang dilakukan oleh anak. Jika melakukan kesalahan pendidikan wajib membimbing untuk membuat anak mengerti.

7) Pendidikan hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.³⁰

2. Pernikahan Usia Muda

a. Pengertian dan Batasan Pernikahan Usia Muda

Sebelum penulis membahas tentang pengertian pernikahan Muda, terlebih dahulu harus diketahui batasan usia muda. Mendefinisikan usia muda (remaja) memang tidak mudah karena kalau kita lihat sampai saat ini belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas yang pasti mengenai usia muda, karena menurut mereka hal ini

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), cet 1, hlm 18-22.

tergantung kepada keadaan masyarakat dimana usia muda itu ditinjau.³¹ Ada beberapa pengertian usia muda yang ditinjau dari beberapa segi di antaranya: Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: “Usia muda (remaja) adalah anak yang pada masa dewasa dalam perspektif kejiwaan, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik untuk badan, sikap dan cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini dimulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun”.³²

Dalam buku pernikahan dini; dilema Generasi Extravaganza karangan Abu Al-Ghifari, Sarlito Wirawan Sarwono mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental. Beliau membatasi usia remaja ini antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat maupun agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).

³¹Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), Cet. ke-1, hlm. 69.

³²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), cet. ke-3. hlm. 106.

- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang tua.

WHO mendefinisikan remaja sebagai fase ketika seorang anak mengalami hal-hal sebagai berikut:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³³

Dari segi psikologi sosial maupun hukum Islam menurut Abu Al-Ghifari pernikahan muda dibagi menjadi dua kategori, pertama pernikahan dibawah umur asli yaitu pernikahan muda yang benar-benar murni dilaksanakan oleh kedua belah pihak untuk menghindarkan diri dari dosa tanpa adanya maksud semata-mata hanya untuk menutupi perbuatan zina yang telah dilakukan oleh kedua mempelai. Kedua, pernikahan muda palsu yaitu pernikahan muda yang pada hakikatnya dilakukan sebagai

³³Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Muda; Dilema Generasi Extravaganza*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), cet. ke-4, hlm. 32-33.

menutupi kesalahan-kesalahan mereka dalam hal ini orang tua juga ikut berperan serta.³⁴

Untuk mewujudkan perkawinan tersebut, maka diperlukan persiapan yang matang baik persiapan moral maupun materi. Islam memberikan syarat kemampuan, yakni kemampuan dalam segala hal baik kemampuan memberi nafkah lahir batin kepada istri dan anaknya maupun kemampuan mengendalikan gejolak emosi yang menguasai dirinya. Pernikahan di usia muda atau muda dimana setiap orang belum matang mental maupun fisik, sering menimbulkan masalah dibelakang hari bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan.³⁵

Para ulama' berbeda pendapat dalam hal pernikahan muda bila dikaitkan dengan anak dari sisi usia. Dalam bukunya Fiqih Perempuan, Husain mengutip pendapat Hanafiah dan Syafi'i mengenai usia pernikahan muda menurut Imam Hanafi pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia dibawah 17 tahun bagi perempuan dan 18 tahun bagi laki-laki. Sedangkan menurut Imam Syafi'i pernikahan muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia kurang lebih 15 tahun.

Kedua Imam Melihat dari aspek kematangan seseorang ketika sudah baligh. Akbar dalam bukunya "Seksualitas

³⁴ Abu Al-Ghifari, *Pernikahan Dini: Dilema Generasi Extravaganza*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), cet. ke-4, hlm. 18-22.

³⁵ A. Zuhdi Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 5.

Ditinjau Dari Segi Hukum Islam” mengemukakan diantara faktor yang mempengaruhi kerukunan rumah tangga yaitu faktor kematangan sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan karena emosi yang belum matang untuk berfungsi sebagai suami dan istri, rumah tangga menjadi berantakan.³⁶

Dari berbagai batasan usia muda yang dipaparkan oleh beberapa tokoh, maka penulis mengambil batasan usia muda dalam skripsi ini adalah mereka yang melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat, antara lain:

1) Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

2) Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

³⁶ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Gholia Indonesia, 1982). Hlm. 74.

3) Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

4) Media masa

Gencarnya ekspose seks di media masa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks.

5) Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.³⁷

c. Dampak Pernikahan Usia Muda

Pernikahan dini usia remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja, diantaranya yaitu,

1) Dampak Pernikahan Dini Bagi Remaja

a) Remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, inilah salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi.

b) Kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Pada kondisi tertentu, anak yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak memperhatikan pendidikannya, apalagi ketika menikah langsung memperoleh keturunan. Ia akan disibukkan mengurus

³⁷ Abu Al-Ghifari, Pernikahan Muda; Dilema Generasi Extravaganza, (Bandung: Mujahid Press, 2004), cet. ke-4, hlm. 42-45

anak dan keluarganya, sehingga hal ini dapat menghambatnya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

- c) Interaksi dengan lingkungan teman sebaya berkurang. Bagaimanapun status baik sebagai suami istri turut memberikan kontribusi dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bagi pasangan pernikahan dini, hal ini dapat berpengaruh dalam berhubungan dengan teman sebaya. Mereka akan merasa canggung dan enggan bergaul dengan teman sebayanya.
- d) Sempitnya peluang mendapatkan kesempatan kerja yang otomatis mengekalkan kemiskinan (status ekonomi keluarga rendah karena pendidikan yang minim)
- e) Pernikahan usia dini ada kecenderungan sangat sulit mewujudkan tujuan perkawinan secara baik. Dan akhirnya akan membawa penderitaan.
- f) Pernikahan usia dini sulit mendapatkan keturunan yang baik dan sehat karena rentan penyakit.
- g) Kekerasan rumah tangga akan banyak terjadi.
- h) Bagi anak yang dilahirkan, saat anak bertumbuh mengalami proses kehamilan, terjadi persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil seringkali sulit naik, dapat disertai dengan anemia karena defisiensi nutrisi, serta beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

- i) Akan terganggunya kesehatan reproduksi. Kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan resiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun beresiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara resiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini disebabkan organ reproduksi anak belum berkembang dengan baik. Dan panggul belum siap untuk melahirkan.
- 2) Dampak Bagi Sang Anak
- a) Akan lahir dengan berat yang rendah.
 - b) Cedera saat lahir.
 - c) Komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya angka kematian.
 - d) Karena pernikahan dini menjadikan pendidikan anak terputus. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi anak.
 - e) Kesehatan psikologi anak akan terganggu karena ibu yang melakukan pernikahan dini akan mengalami trauma berkepanjangan, kurang sosialisasi dan mempunyai krisis kepercayaan diri.

f) Anak beresiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orang tua pula pada usia dini.

3) Dampak Bagi Keluarga Yang Akan Di Bina

a) Kekerasan terhadap istri yang timbul karena tingkat berfikir yang belum matang bagi pasangan muda tersebut.

b) Kesulitan ekonomi dalam rumah tangga.

c) Pengetahuan yang kurang akan lembaga perkawinan.

d) Relasi (menjalin hubungan kembali) yang buruk dengan keluarga. Landasan religious dalam layanan bimbingan agama bagi calon suami istri.

e) Pernikahan dini mempunyai hubungan dengan kependudukan. Yang menyebabkan laju pertumbuhan sangat cepat yang disebabkan batasan umur yang rendah bagi perempuan.

f) Kemiskinan akan sangat mungkin terjadi. Karena dua orang anak yang menikah dini cenderung belum memiliki penghasilan yang cukup atau bahkan belum bekerja.

Selain itu dampak psikologis yang ditimbulkan karena pernikahan dini yaitu tentang perceraian yang marak terjadi. Faktor penting yang menyebabkan pernikahan muda rentan konflik bukan terletak pada usia, melainkan pada aspek-aspek mental yang bersangkutan paut dengan proses pembentukan rumah tangga. Dua hal yang secara meyakinkan menyebabkan rumah

tangga mudah hancur berantakan adalah hidup bersama sebelum menikah serta melahirkan sebelum menikah.³⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dan hampir sama dari seseorang baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk lainnya, maka penulis akan memaparkan karya-karya yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Fathuri (2011) yang berjudul “Pernikahan muda, Permasalahan, Dampak dan Solusi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islam”. Menjelaskan tentang Pernikahan mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan karena pernikahan usia muda bagi seorang wanita untuk nikah mengakibatkan tingginya laju kelahiran. Berhubung dengan itu, maka undang-undang ini menentukan batas umur untuk kawin baik bagi pria maupun wanita (Penjelasan umum UU Perkawinan, nomor 4 huruf . Oleh karenanya mempelai lelaki dan mempelai perempuan, keduanya tidak diperkenankan melakukan akad nikahnya manakala umur mereka belum mencapai angka tersebut karena dipandang belum dewasa dan tidak cakap bertindak (*ghaira ahliyatil ada*).Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pernikahan

³⁸Fauziatu Shufiyah, “Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya” , Jurnal Living Hadis, (Vol. 3, No. 1, Mei/ 2018), hlm 63-66

muda. Sedangkan yang membedakannya adalah skripsi tersebut membahas tentang dampak dan solusi dari pernikahan muda.³⁹

2. Penelitian Erlyna Prehatmisari (2015) yang berjudul “pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda”. Menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan ada dua yaitu pertama faktor internal yaitu keinginan dari masing-masing pasangan pernikahan usia muda karena mereka saling mencintai dan secara lahir dan batin sudah siap untuk membangun rumah tangga. Kedua, faktor eksternal yaitu adanya dorongan dari orang tua agar anak-anaknya segera melangsungkan pernikahan karena orang tua sudah tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan karena lingkungan atau pergaulan. Adapun pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda mempunyai dampak yang positif bagi anak-anak mereka, yaitu dari segi aspek-aspek dan metode pendidikan agama Islam dalam keluarga. Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pernikahan muda, faktor-faktor, dan jenis

³⁹ Fathuri, “Pernikahan muda; Permasalahan, Dampak dan Solusi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islam”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

penelitiannya.. Sedangkan yang membedakannya adalah skripsi tersebut tentang tempat dan waktu penelitiannya.⁴⁰

3. Penelitian Siti Malehah (2010) yang berjudul ” Dampak Psikologis Pernikahan Muda dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam” menjelaskan tentang Perkawinan yang masih muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan dikarenakan segi psikologisnya belum matang khususnya bagi perempuan. Dan pernikahan yang terlalu muda juga bisa menyebabkan neuriti depresi karena mengalami proses kekecewaan yang berlarut-larut dan karena ada perasaan-perasaan tertekan yang berlebihan. Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pernikahan muda. Sedangkan yang membedakannya adalah skripsi tersebut membahas tentang dampak psikologis yang diakibatkan oleh pernikahan muda. Persamaan dari skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang. Pernikahan muda. Sedangkan yang membedakannya adalah skripsi tersebut membahas tentang dampak psikologis yang diakibatkan oleh pernikahan muda.⁴¹

⁴⁰ Erlyna Prehatmisari (2014), *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Usia muda*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

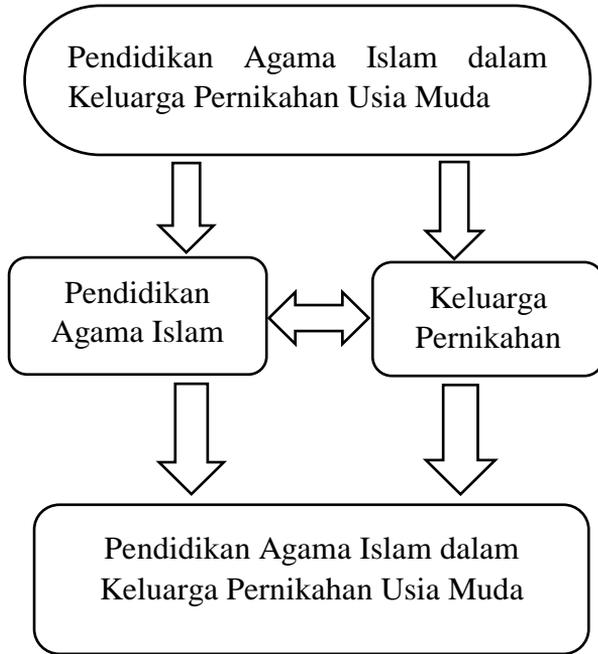
⁴¹ Siti Malehah, *Dampak Psikologis Pernikahan Muda dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

C. Kerangka Berfikir

Peran keluarga sangat besar dalam pendidikan agama anak. Dalam kenyataan sehari-hari seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dari keluarga yang penuh kasih dan sayang penuh kelembutan dan kedamaian, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang senantiasa menanamkan perdamaian, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak yang berlatar belakang dari keluarga yang penuh dengan kekerasan, kekejaman dan rasa permusuhan serta kebencian, maka anak itu kelak menjadi orang yang keras dan tidak berprikemanusiaan. Perlakuan dan pelayanan orang tua kepada anak merupakan pembinaan agama terhadap anak itu.

Apabila orang tua yang menikah muda kurang memahami cara mendidik anak dan jiwa remaja masih dibawah yaitu senang bermain dan kurang mampu mengasuh anak dan hanya diserahkan kepada neneknya maka yang terjadi anak tidak akan pernah mendapat bimbingan agama dan contoh teladan dari orang tuanya. Demikianlah ukurannya setiap pengalaman anak, baik diterimanya melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan sewaktu kecil, akan merupakan pembinaan kebiasaan agama anak di dalam perjalanan hidupnya.

Gambar 1. Konsep Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan, filosofis, ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.

Peran metode penelitian dalam sebuah penelitian sangatlah penting, karena agar tercapai suatu tujuan dari penelitian tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸ Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan di usia muda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian lapangan

⁵⁸Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.6

dimaksudkan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi sebenarnya. Biasanya penelitian ini digunakan untuk melihat fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan.⁵⁹

Penelitian lapangan dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke “lapangan” untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah.⁶⁰

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan pokok masalah dalam penelitian ini bertempat di daerah kabupaten Kendal tepatnya di desa Kediten kecamatan Plantungan kabupaten Kendal. Adapun penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 30 hari dimulai September 2020 s/d November 2020. Penelitian ini tidak dilakukan secara terus menerus selama rentang waktu tersebut, melainkan pada waktu-waktu tertentu saja.

⁵⁹ Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 02.

⁶⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013) hlm.26

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶¹ Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶² Dalam hal ini penulis yang akan menjadi sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan keluarga pernikahan di usia muda yang terjadi di desa Kediten, yaitu: Keluarga dari Budi Aribowo, Mesroni, Abdul Aziz, Ahmad Kus Antoni, Nur Huda, Siti Muadatun, Suprihadi, dan Ahmad Khoirun Ni'am.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan digunakan untuk pendukung data primer. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶³ Sumber data sekunder dapat diperoleh dari pihak yang nantinya dapat

⁶¹ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm.157

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ...hlm 225.

membantu dan memperoleh data primer. Yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah skripsi, tesis, jurnal, artikel, ataupun materi-materi lainnya yang mendukung dengan judul penulis.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Faktor apa saja yang menyebabkan pernikahan muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal dan bagaimana pendidikan agama dalam keluarga pernikahan muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Langkah ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁶⁴

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan

⁶⁴ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 185.

perhatian terhadap suatu objek dengan keseluruhan alat indera.⁶⁵Selain itu, kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek, dan hal-hal lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi secara terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditemukan, maka peneliti akan menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, keadaan keluarga pernikahan usia muda, dan pola pendidikan agama Islam keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

2. Wawancara

Selain observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 310.

diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁶⁶ Wawancara juga bisa diartikan sebagai proses Tanya dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi ataupun keterangan-keterangan.⁶⁷

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerja sama yang sama antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.⁶⁸

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pendidikan agama Islam keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. mulai dari metode yang digunakan sampai pada pola-pola pendidikan agama dalam keluarga yang dilakukan di sana.

⁶⁶ Lexy J. Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 135.

⁶⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara,2003), hlm. 83

⁶⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan narasumber utama yaitu keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶⁹Dapat ditegaskan bahwa dokumentasi merupakan pembuatan dan bukti-bukti berupa (gambar, tulisan dan suara) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.

Dibanding dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁷⁰

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data sedetail mungkin tentang kehidupan keluarga pernikahan di usia muda serta pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan di usia muda di Kendal.

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,,, hal.222.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 274.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji Kredibilitas digunakan dengan metode Triangulasi untuk memeriksa keabsahan data, sehingga data yang dikumpulkan lebih akurat. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya pemahaman pribadi tanpa pengecekan kembali. Dengan demikian terdapat tiga Triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁷¹

⁷¹Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 154-155.

G. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷²Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah.⁷³Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.⁷⁴

Analisis data bertujuan untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 335.

⁷³Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: angkasa, 1993), hlm 171.

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm.336.

data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupaya menggambarkan kondisi latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu penemuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum.⁷⁵ Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis untuk analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan focus penelitian dan dibuat dengan kalimat sehingga dapat ditarik kesimpulan.

⁷⁵Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2003) hlm. 156.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.⁷⁶

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁷

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara berkesinambungan, dengan maksud bahwa penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi antara peneliti dengan keluarga peternak bebek terkait dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga secara langsung dan berpedoman pada terpenuhinya data yang dibutuhkan sehingga dihasilkan data yang signifikan.

Dalam analisis data ini peneliti menggali informasi lebih dalam tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga Pernikahan di usia muda di desa Kediten kecamatan Plantungan kabupaten Kendal

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 338-345.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm 353

H. Metode Penentuan Subjek

Dalam menentukan subjek penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Metode ini dilakukan dengan mengambil orang-orang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian.⁷⁸ Berdasarkan rumusan masalah skripsi ini dan berdasarkan sumber penelitian yang digunakan penulis, maka dalam penelitian ini yang akan menjadi subyek penelitian adalah:

1. Beragama Islam.
2. Keluarga pernikahan muda.
3. Sudah berkeluarga dan mempunyai anak.
4. Mempunyai anak usia sekolah.

⁷⁸ Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.98.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

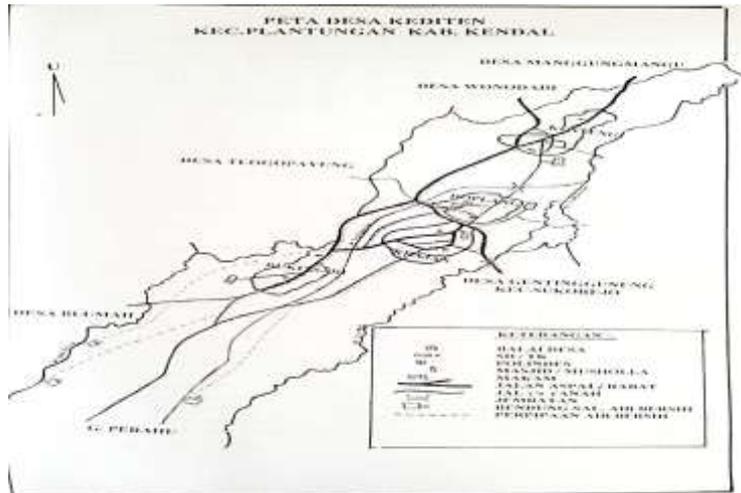
1. Sejarah Desa

Konon berdasarkan ceritera yang berkembang di kalangan masyarakat, nama “Kediten” adalah bermula dari sejarah peninggalan nenek moyang yang menyebutkan bahwa di wilayah ini dahulunya hutan belantara yang dihuni oleh binatang buas dan sangat *wingit* dan angker belum terjamah oleh manusia dikarenakan lokasinya di lereng Gunung Prahu dan sangat sulit di jangkau .Pada zaman perwalian datanglah seorang dari keturunan dari wali songo yang bernama Mbah Kyai Kolo Dete. Bersama dengan pengikutnya betekat untuk memabat hutan untuk dijadikan lokasi pemukiman dan lahan pemukiman . setelah siap Dihuni maka diberi nama Kediten. Dari sisi lain juga datang seorang tokoh yang bernama mbah Kyai Kerto Sasri yang memabat hutan yang dinamakan Kenteng. Akhirnya oleh 2 orang tokoh itu menggabungkan jadi satu desa yaitu Kediten yang terdiri dari 3 wilayah (dusun) yaitu Krajan (Kediten), Doplang dan Kenteng. Sedangkan Mbh kyai Kolodete ditetapkan sebagai yang Bubakyoso. Sampai dengan sekarang ini nama mbah Kolodete tetap diabadikan oleh warga masyarakat dan selalu disebut pada setiap warga

mempunyai Khajatan. Begitu pula dengan nama mbah Kyai Kertosari. Bahkan sampai sekarang makam Mbh Kyai Kolodete selalu diperingati pada setiap bulan Suro (Jawa) dan dikunjungi oleh peziarah untuk mngharapkan berkah. Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan jaman, pada tahun 1989 telah diadakan Perkembangan wilayah Desa Kediten terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu Krajan, Doplang, Kenteng, dan Bukitsari. Untuk masing-masing Dusun dipimpin oleh seorang Kamituwo. Lurah pertama kali yang memimpin Desa Kediten Pada tahun berapa dimulainya tidak dapat diketahui secara pasti, namun menurut sumber yang layak dipercaya sejak jaman penjajahan Belanda sampai dengan jepang yang menjadi Lurah Kediten yang pertama adalah Kalidin yang merupakan ahli waris mbah Kolodete. Seterusnya lurah dari desa Kediten sebagai berikut: Pada tahun 1935/1942 di jabat oleh Wongso Pawiro Sipon, Pada tahun 1942 s/d 1972 dijabat oleh Prapto Sudarmo, pada tahun 1972s/d 1978 Pejabat sementara saudara di jabat oleh Ngadiman Kasba'i. Selanjutnya pada tahun 1978 s/d 1988 diadakan pemilihan Kepala Desa dan yang dipercaya untuk menjabat sebagai kepala Desa adalah Munadi sampai dengan tahun 1988 (selama Dua tahun) yang selanjutnya dijabat oleh Gatot Wiji Ismoyo (1988 s/d 1990), pada tahun 1990 s/d 1992 dijabat oleh Wastopo pada tahun 1992 s/d 1998 digantikan oleh

Wiyoto dengan pada tahun 1999 s/d 2000 oleh saudara Sationo Pada tahun 2000s/d 2008 di jabat oleh Mulyadi Pada tahun 2008 s/d 2014 dijabat oleh Sahuri. Pada tahun 2014 yang Sekarang dijabat oleh Bpk Riyono Pejabat sementara (Pjs) dari Kecamatan Plantungan sebagai Kepala desa Kediten.⁷⁹

2. Kondisi Geografis



a. Batas Wilayah Desa

Letak geografi Desa Kediten, terletak diantara :

- Sebelah Utara : Desa Manggungmangu
- Sebelah selatan : Gunung prahu
- Sebelah Barat : Desa Tlogopayung
- Sebelah Timur : Sungai terong

⁷⁹ RPJMDES Kediten 2017, hlm. 1.

b. Luas Wilayah Desa

Secara Topografi, Desa Kediten dapat di daerah pegunungan. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain Dengan luas wilayah 654.500 Ha, yang terdiri dari:⁸⁰

- 1) Pemukiman : 34,600 ha
- 2) Pertanian Sawah : - ha
- 3) Ladang/tegalan : 162,409 ha
- 4) Hutan : 350,00 ha
- 5) Rawa-rawa : ha
- 6) Perkantoran : 0,480 ha
- 7) Sekolah : 0,75 ha
- 8) Jalan : 7.5 km
- 9) Lapangan sepak bola : 1 ha

c. Orbitasi

- 1) Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 7 KM
- 2) Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan: 45 Menit
- 3) Jarak ke ibu kota Kabupaten : 52 KM
- 4) Lama jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten: 3 Jam

⁸⁰ RPJMDES Kediten 2017, hlm. 2

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara Administratif wilayah Desa Kediten terdiri dari 13 RT, dan, meliputi 4 dukuh (peta desa terlampir), yang terdiri dari:

- | | |
|--------------------|-------------|
| 1) Kepala Keluarga | :401 KK |
| 2) 2. Laki-laki | : 660 Orang |
| 3) 3. Perempuan | : 631 Orang |

3. Kondisi Pendidikan Desa

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Kediten akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat

dalam RPJM Daerah Kabupaten Kendal. Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Kediten, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:⁸¹

No	Keterangan	Jumlah penduduk		
		2012	2013	2015
1	Tidak Tamat Sekolah SD	305	333	638
2	Tamat Sekolah SD	237	255	292
3	Tamat Sekolah SLTP	94	36	130
4	Tamat SMU	22	6	28
5	Tamat Akademi/DI/DII/DIII			
6	Tamat Strata I			
7	Tamat Strata II			
Jumlah		660	631	1.291

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

4. Perekonomian Desa

Secara umum kondisi perekonomian desa Kediten di topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh, petani, PNS, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan/

⁸¹ RPJMDES Kediten 2017, hlm. 5

tukang, peternak. jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:⁸²

**Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Kediten
Menurut Mata Pencaharian
Tahun 2012 – 2016**

NO	PEKERJAAN	JUMLAH		
		Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2016
1	Petani	150	300	372
2	Buruh tani	150	150	160
3	Peternakan			
4	Pedagang	4	4	4
5	Wirausaha	2	3	5
6	Karyawan Swasta	13	13	16
7	PNS	2	2	2
8	Pensiunan	1	1	1
9	Tukang Bangunan	1	1	1
10	Tukang kayu/ukir	2	2	2
11	Nelayan	-	-	-
12	Angutan	-	-	-
13	Lain-lain	55	58	62
JUMLAH				

**Gambaran Perkembangan Perekonomian Desa Kediten
Tahun 2015-2017**

No	Uraian	Jumlah		
		Tahun 2015	Tahun 2016.	Tahun 2017
1	Angkutan Pedesaan			
2	Kendaraan Roda 4			
3	Kedaraan Roda 2			
4	KUD/Koperasi			
5	Luas tegalan	Ha	Ha	Ha
6	Produksi Padi	- Ton/Th	- Ton/Th	- Ton/Th
7	Produksi Jagung	8 Ton/Th	9 Ton/Th	10 Ton/Th
8	Produksi Kacang	- Ton/Th	- Ton/Th	- Ton/Th
9	Produksi Ketela	3 Ton/Th	3 Ton/Th	3 Ton/Th
10	Produksi Pertanian Lainnya	-	-	-

⁸² RPJMDES Kediten 2017, hlm. 6-8

11	Produksi Perikanan darat/Laut	Ton/Th	Ton/Th	Ton/Th
12	Ternak Besar/kerbau/sapi	70 ekor	35 ekor	47 ekor
13	Ternak kambing	100 ekor	48 ekor	60 ekor
14	Ternak Ayam	300ekor	250ekor	150ekor
15	Luas Pertambangan	-	-	-
16	keluarga yang teraliri listrik	200KK	220KK	240KK
17	Jumlah Industri			
18	Lain 2	-	-	-

Pola Tata Guna Lahan desa Kediten

No	Lahan	Luas (ha) Tahun 2016	Luas (ha) Tahun 2017
1.	Bangunan / Pekarangan	20 Ha	20 Ha
2.	Tegalan / Kebun	50 Ha	65 Ha
3.	Sawah	-Ha	-Ha
4.	Tambak	-	-
5.	Hutan	350 Ha	350Ha
6.	Perkebunan	40 Ha	45 Ha
7.	Industri	-	-
8	Bendung	1	1
9	Irigasi Tersier	25 Ha	25 Ha
10	Irigasi Sekunder	15 Ha	15 Ha

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Pernikahan Usia Muda Di Desa Kediten

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya. Sebab yang pertama dikenal oleh anak-anaknya adalah orang tua dengan segala perlakuan yang diterima. Dan setiap orang tua selalu mengharapkan agar anak-anaknya menjadi orang yang baik, taat beribadah, berbakti pada orang tua, dan sukses dunia akhiratnya. Harapan-harapan kedepan tidak akan berhasil tanpa ada usaha orang tua ke arah itu.

Pendidikan orang tua yang rendah terhadap agama Islam dan kondisi jiwa yang belum matang mampu mempengaruhi pendidikan anak. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda, sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

a. Faktor Pendidikan

Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah karena pendidikan. Dalam hal ini para pelaku pernikahan dini menikah karena putus sekolah, sehingga karena tidak ada kerjaan dan tidak ada kesibukan menyebabkan mereka memilih menikah. Selain itu ada beberapa orang tua kurang memberikan dukungan kepada anaknya untuk sekolah. Hal ini banyak terjadi terutama jika orang tua juga berpendidikan rendah dan dengan ekonomi yang kurang. Alternatif menikah menjadi pilihan bagi anak-anak yang menganggur yang tidak bekerja, dan tidak sekolah. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan ataupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti makna dari tujuan dilangsungkannya pernikahan. Hal ini yang menyebabkan adanya kecendrungan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur.

Para pelaku pernikahan usia muda adalah rata-rata berpendidikan tamatan Sekolah Dasar atau SMP sederajat, sehingga pola pikir mereka masih rendah, wawasan dan pengetahuan mereka tentang dampak dari pernikahan usia muda juga masih rendah. Mereka cenderung berfikir kalau menikah bisa mengurangi beban kedua orang tua tanpa memikirkan dampak lain yang akan ditimbulkan. Salah satu narasumber pernikahan usia muda di desa Kediten, Nur Huda, mengatakan bahwa:

“Alasan utamanya adalah karena telah tidak melanjutkan pendidikan atau sekolah lanjutan. Hal tersebut disebabkan karena perekonomian keluarga saya tidak memungkinkan saya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Setelah tidak sekolah, akhirnya saya bekerja dan telah mampu menghasilkan uang sendiri. Karena dirasa telah punya pekerjaan dan mampu untuk menikah, akhirnya orang tua saya menginginkan saya untuk menikah di usia muda”.⁸³

Dari penuturan diatas, dapat dipahami bahwa Nur Huda melakukan pernikahan di usia yang muda dikarenakan ia tidak melanjutkan pendidikannya sehingga ia lebih memilih untuk menikah di usia yang masih muda. Hal tersebut juga efek dari orang tua yang menginginkan dia untuk melakukan pernikahan diusia yang masih muda.

⁸³ Hasil wawancara dengan Nur Huda di desa Kediten pada tanggal 2 Februari 2021.

Hal serupa dikemukakan oleh suprihadi yang mengatakan:⁸⁴

“Karena keluarga saya dari golongan yang bisa dianggap kurang mampu, akhirnya saya memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah. Karena setelah sekolah tidak melakukan pekerjaan atau masih menjadi tanggungan orang tua, akhirnya saya memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang saya sukai untuk mengurangi beban dan tanggungan yang orang tua saya rasakan”.

Hasil wawancara dengan Ahmad Khoiruni’am juga mengatakan:⁸⁵

“Sebab awalnya adalah karena sudah tidak sekolah atau kuliah, karena orang tua tidak mampu membiayai untuk meneruskan sekolah atau kuliah. Setelah itu, saya berinisiatif untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan meringankan beban keluarga. Karena telah punya pekerjaan dan telah dianggap mampu oleh orang tua saya untuk menikah, akhirnya mereka menjodohkan saya dengan istri saya ini”.

Dari berbagai hasil wawancara yang penulis peroleh, penulis menyimpulkan bahwa salah satu faktor para pelaku pernikahan usia muda adalah mereka yang tidak melanjutkan jenjang pendidikan, sehingga mereka merasa melakukan pernikahan adalah jalan baik untuk membantu meringankan beban orang tua.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Suprihadi di desa Kediten pada tanggal 2 Februari 2021.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoiruni’am di desa Kediten pada tanggal 2 Februari 2021.

b. Faktor Ekonomi

Faktor berikutnya adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan usia muda memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa narasumber pernikahan usia muda di desa Kediten, seperti Ahmad Khoiruni'am mengatakan bahwa dia tidak melanjutkan sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah.⁸⁶ Sama halnya dengan Ahmad Khoirunni'am, Nur Huda juga mengatakan hal sama bahwa dia putus sekolah dikarenakan perekonomian keluarga yang kurang. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah atau yang lainnya dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi tidak bersekolah, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirun Ni'am di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan usia muda. Ada beberapa informan memutuskan menikah karena faktor tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka. Dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik.

Walaupun demikian, ada juga ekonomi yang kurang diharapkan dapat meningkat dengan menikah usia muda atau dengan kata lain mereka berharap dengan menikah agar ekonomi berubah menjadi lebih baik. Pernikahan usia muda terjadi karena kondisi perekonomian dalam keluarga yang tergolong kurang atau dalam garis kemiskinan. Demi meringankan beban orang tua, anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Orang tua menganggap jika anak gadisnya ada yang melamar dan mengajak menikah, setidaknya ia akan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena sudah ada suami yang siap menafkahi. Tetapi tidak jarang mereka

menikah dengan status ekonomi yang tidak jauh berbeda, sehingga malah menimbulkan kemiskinan baru dan persoalan-persoalan baru.

Anak perempuan oleh sebagian orang tua dianggap asset, sehingga ketika ada yang melamar orang tua berharap dapat meringankan beban keluarga, bahkan mengangkat derajat keluarga. Apalagi dengan kondisi tradisi masyarakat Sasak Lombok dalam proses pernikahan dimana terjadi tawar menawar pemberian uang ke pihak perempuan oleh pihak laki-laki. Hal ini sering dimanfaatkan oleh keluarga untuk mendapatkan uang yang banyak dari pihak keluarga laki-laki, karena jika tidak maka keluarga perempuan tidak akan memberikan hak wali mereka untuk menikahkan anak perempuannya.

c. Faktor Kemauan Diri Sendiri

Perkawinan usia muda terjadi dilingkungan suatu masyarakat karena adanya kemauan anak itu sendiri yang timbul dari naluri anak tersebut. Perkawinan usia muda disebabkan atas kemauan anak dimana anak yang sudah merasa cocok dengan pasangannya dan keteguhan hati seorang anak untuk berumah tangga menyebabkan orang tua menikahkan anaknya. Sebagai orang tua mesti menuruti kemauan anaknya, meskipun bertentangan dengan apa yang

diharapkanya untuk kehidupan anaknya yang lebih baik. Salah satu pelaku pernikahan usia muda di desa Kediten, Ahmad Kus Antoni mengatakan bahwa:

“karena adanya beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan faktor kemauan sendiri, untuk faktor keluarga itu sendiri karena saya kurangnya perhatian keluarga yang ditinggal oleh orang tua keluar negeri hidup saya hampa dan sendiri untuk itu saya memutuskan menikah muda berpikir agar hidup terasa lengkap ada yang mengurus tidak sendiri lagi dan saya berharap hidup kami bahagia seperti keluarga yang saya inginkan”.⁸⁷

Dari penjelasan Ahmad Kus Antoni diatas, dapat dipahami bahwa dia melakukan pernikahan diusia yang muda karena berawal dari kurangnya perhatian dari keluarga. Dia yang merasa kesepian karena ditinggal oleh orang tuanya yang pergi keluar negeri, berfikir untuk mencari pasangan hidup agar dapat seseorang yang menemaninya, sehingga akhirnya dia dengan keinginannya sendiri memutuskan untuk menikah diusia muda.

Abdul Aziz yang juga salah satu pelaku pernikahan usia muda mengatakan:⁸⁸

“Jadi sebelum saya menikah, saya itu sudah berkerja dan diwaktu yang bersamaan saya sudah mempunyai

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Kus Antoni di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Abdul Aziz di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

pacar. Disaat saya sudah merasa perekonomian saya cukup, saya berinisiatif untuk mensegerakan menikah dengan istri saya yang sekarang. Pada waktu itu saya berfikir, saya sudah merasa cukup matang untuk melakukan pernikahan, baik dari lahir maupun bathin”.

Penuturan diatas dapat dipahami bahwa, Abdul Aziz melakukan pernikahan usia muda adalah karena keinginannya sendiri. Dia merasa bahwa sudah cukup persiapan secara lahir dan bathin, sehingga menikah adalah pilihan yang tepat bagus untuk hubungan dia dengan pacarnya kedepan.

Anak yang sudah mempunyai pekerjaan dan berangkatan bahwa dia sanggup menafkahi anak dan istrinya nanti ini memnyebabkan kemauan anak ini muncul serta keingin tahuan anak untuk merasakan berumah tangga, sebagai orang tua tidak bisa berbuat banyak karena anak sudah kuat hatinya untuk menikah meskipun umurnya masih dini. Perkawinan usia muda yang dipengaruhi oleh kemauan anak disebabkan juga karena takut pacarnya diambil orang dan menikah sama orang lain karena pacarnya sudah ada orang yang datang untuk melamar.

d. Faktor Perjudohan

Faktor perjudohan merupakan salah satu faktor yang masih terjadi di masyarakat pedesaan. Pada zaman dahulu banyak pasangan yang melakukan pernikahan

berdasarkan atas kehendak orang tua atau karena hubungan kekerabatan yang sangat akrab. ini seringkali terjadi karena keterbatasan komunikasi antara remaja zaman dulu yang belum mengenal teknologi canggih seperti sekarang atau karena adanya larangan keluar rumah bagi anak gadis. ini membuat para gadis zaman dulu jarang bertemu dengan pemuda lain sehingga mereka sangat sulit menemukan jodoh berdasarkan kemauannya sendiri. Oleh karena itu para orang tua seringkali menjodohkan putra putrinya dengan keluarga atau kerabat yang sudah mereka kenal dengan baik. Salah satu pelaku pernikahan usia muda di desa Kediten, Ahmad Khoirunni'am mengakui bahwa pernikahan yang dilakukannya adalah atas dasar perjodohan dari orang tuanya.⁸⁹ Hampir sama dengan Ahmad Khoirunni'am, Suprihadi melakukan pernikahan usia muda karena perintah dari orang tua. Suprihadi mengatakan:

“karena kurangnya pendidikan dari saya sendiri sehingga saya mementingkan anak untuk menikah agar mengurangi beban ekonomi orang tua. Saya menjodohkan anak saya dengan kenalan yang saya kenal sehingga dapat menjalin kekerabatan lebih akrab”.

Alasan orang tua segera menikahkan anaknya dalam usia muda adalah untuk segera mempersatukan ikatan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirun Ni'am di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang mereka inginkan bersama. Keinginan adanya ikatan tersebut akan membawa keuntungan-keuntungan bagi kedua belah pihak, yaitu dimana mempelai laki-laki setelah menikah tinggal di rumah mertua serta anak laki-laki tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bantuan tenaga kerja bagi mertuanya. Dimana perkawinan tersebut dilatarbelakangi oleh pesan dari orang tua yang telah meninggal dunia (orang tua mempelai perempuan atau orang tua mempelai laki-laki) yang sebelumnya diantara mereka pernah mengadakan perjanjian sebesaran agar tali persaudaraan menjadi kuat. Selain itu untuk memelihara kerukunan dan kedamaian antar kerabat dan untuk mencegah adanya perkawinan dengan orang lain yang tidak disetujui oleh orang tua atau kerabat yang bersangkutan dengan dilaksanakannya perkawinan tersebut. Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya. Terkadang kekhawatiran orang tua terhadap anak gadisnya juga menjadi faktor pernikahan dini, mengapa? Karena orang tua pada umumnya ingin cepat-cepat menikahkan anak gadisnya, karena mereka tak menginginkan anak gadisnya jadi perawan tua.

e. Faktor Menghindari Perzinahan

Sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mencegah hal tersebut dengan

segera menikahkan anaknya. Karena takut anaknya melakukan hubungan yang tidak seharusnya dengan lawan jenis, maka orang tua memaksa menikahkan anaknya. Alasan takut hamil di luar nikah atau zina sering dipakai. Padahal, mungkin anaknya sedang menikmati masa-masa sekolahnya atau masa mudanya. Hal ini disebabkan bahwa anak-anak mereka mempunyai hubungan spesial (pacaran) yang terlalu dekat. Adanya ketakutan orang tua terhadap anaknya yang pacaran terlalu dekat menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia muda.

Salah satu pelaku pernikahan usia muda di desa Kediten, Mesroni menjelaskan bahwa pernikahan yang ia lakukan salah satunya faktornya adalah untuk menghindari perzinahan. Mesroni khawatir jika terus berpacaran akan menimbulkan dampak yang negatif seperti omongan-omongan dari tetangga dan juga dikhawatirkan nantinya akan terjerumus ke dalam perzinahan.⁹⁰ Dari kejadian tersebut, menjadi jelas bahwa faktor untuk menghindari perzinahan bukanlah faktor yang dapat dipandang sebelah mata.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Mesroni di desa Kediten pada tanggal 2 November 2020.

2. Model Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda Di Desa Kediten

Terdapat banyak pola strategi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga, yang bisa dipilih dan diterapkan dalam berbagai kondisi dan objek pendidikan terutama usaha menselaraskan anak berdasarkan kondisi umur, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain bertugas mendidik anak, keluarga sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, yang mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Adapun model pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten adalah sebagai berikut:

a. Model Pendidikan Keteladanan

Model ini merupakan model yang paling unggul dibandingkan dengan model-model yang lain. Melalui model ini para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Khoirun Ni'am dalam wawancara dengan penulis mengatakan bahwa:⁹¹

“Caranya yaitu dengan saya mengajarkan kepada anak saya untuk ikut salat dengan saya dan istri saya, dan memberikan contoh gerakan-gerakannya dengan doa-doa pendek yang saya bisa. Selain itu, saya juga menyuruh anak saya untuk ikut mengaji mulai dari usia dini. Harapannya dia bisa untuk membaca alquran dan bisa mendapatkan ilmu agama lebih banyak. Satu cara lagi mendidik anak saya, yaitu dengan mengajari anak-anak saya untuk berlatih membaca, menulis, dan berhitung sejak TK hingga masuk SD kelas 2”.

Khoirun Ni'am menambahkan bahwa:

“Hal yang bisa saya ajarkan adalah tentang salat lima waktu. Saya mengajarkan kepada anak saya untuk tidak meninggalkan salat dan selalu salat di awal waktu. Kalau sudah terdengar azan, saya mengajar dan mengingatkan anak saya untuk berjamaah atau ketika waktu salat masih ada tapi anak saya belum salat, saya mengingatkannya untuk segera salat. Hal lainnya seperti selalu bertingkah laku sopan dan terpuji saya ajarkan kepada anak saya, dengan cara mencium tangan orang yang lebih tua, bertindak baik kepada orang lain, berkata-kata baik, tidak berbicara dengan membentak-bentak kepada orang lain, dan hal lainnya. Saya juga mengajarkan untuk berterima kasih saat telah mendapatkan bantuan dari orang lain atau meminta maaf ketika telah melakukan kesalahan kepada orang lain”.

b. Model Pendidikan Nasihat dan Bimbingan

Model pendidikan nasehat adalah model yang paling sering digunakan oleh para orang tua. Pendidikan dan da'I terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku

⁹¹ Hasil wawancara dengan Khoirun Ni'am di desa Kediten pada tanggal 2 Februari 2021

muslim seperti tentara antara lain dalam QS. Al-‘Asr (103) 3 yaitu agar kita senantiasa memberikan nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Salah satu orang tua pelaku pernikahan usia muda di desa Kediten, Ibu Senirah orang tua dari Ahmad Khairunni’am merupakan salah satu orang tua yang mendidik anaknya dengan model pendidikan nasihat. Ibu Senirah memberikan nasihat berupa nasihat untuk selalu senantiasa melakukan hal-hal kebaikan, dan selalu melarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam.

Suprihadi mengatakan bahwa:⁹²

“Cara pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan pendidikan dari lingkungan keluarga, dengan cara memberinya himbauan untuk melakukan tindakan terpuji seperti berkata-kata baik dengan orang lain, tidak melakukan tindakan tercela, seperti bertengkar dengan adiknya atau kakaknya, tidak menjahili saudaranya, atau hal-hal lainnya. Kemudian, saya menyuruh anak saya untuk mengaji di madrasah diniyah untuk mendapatkan ilmu Agama, baik dari bisa membaca alquran, bisa diberi pengajaran tentang hal-hal lainnya yang sifatnya baik untuk usianya. Selain itu, saya menyekolahkan anak-anak saya di sekolah dasar untuk mendapatkan pelajaran yang dapat menjadikan anak-anak saya semakin pintar dan berbudi luhur”.

“Saya ajarkan ke anak-anak saya pada saat pagi hari sebelum berangkat sekolah untuk belajar terlebih dahulu. Pada saat siang hari, saya mendidiknya bersikap terpuji kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua darinya dan saling menghormati sesama teman dengan tidak bertengkar dengan mereka. Kalau saat ada pekerjaan rumah dari sekolah, saya mendampingi anak-anak saya untuk mengerjakannya dan

⁹² Hasil wawancara dengan Suprihadi di desa Kediten pada tanggal 2 Februari 2021.

apabila ada kesulitan saya akan bantu menjawab semampu saya. Setelah itu, saat sore hari saya antarkan untuk belajar di madrasah dan malam harinya mengaji di rumah dengan saya atau ibunya. Selain itu, saya mengajarkan anak saya untuk berdoa sebelum makan, sebelum tidur dan setelah tidur.”

c. Model Pendidikan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang –ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak.⁹³

Model pendidikan pembiasaan banyak dilakukan oleh pelaku pernikahan usia muda di desa Kediten, seperti Ahmad Fauzi yang selalu mengajarkan anaknya untuk selalu mengaji setiap selesai sholat maghrib, dan Suprihadi yang selalu mengajarkan anaknya kebiasaan perilaku terpuji dan mengaji setiap harinya.⁹⁴ Dari berbagai perilaku tersebut, jika setiap

⁹³Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon, (Jakarta Barat: Akamedia Permata, 2013), hlm. 161-162

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

harinya dibiasakan secara terus menerus maka akan membuat anak menjadi terbiasa kegiatan-kegiatan positif, bahkan seorang anak dengan sendirinya tanpa perintah dari orang tua akan berulang melakukan hal tersebut jika sudah menjadi kebiasaan yang dilakukannya setiap hari.

Nur Huda mengatakan bahwa:⁹⁵

“Pertama, saya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak saya, dengan berperilaku baik dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kedua, saya mencoba untuk membiasakan anak-anak saya untuk sholat jamaah di mushola agar dapat mengajarkan salat lima waktu. Selanjutnya, saya mencoba mengajarkan pengetahuan yang saya miliki secara langsung kepada anak-anak saya”.

Nur Huda juga menambahkan bahwa:

“Saya menekankan kepada anak saya untuk tidak meninggalkan salat lima waktu, dengan cara mengingatkan mereka untuk salat atau dengan mengajak mereka ke mushola untuk salat berjamaah. Selain itu, saya mendidik mereka untuk berlatih doa-doa pendek dan surat-surat pendek yang mudah untuk dihafal. Hal lainnya yang saya ajarkan adalah dengan bersikap sopan dan santun kepada sesamanya atau menghormati kepada seseorang yang lebih tua dari anak saya serta selalu melakukan tindakan yang terpuji, seperti berkata sopan dan tidak berkata kotor saat berbicara dengan orang lain. Selain itu, saya ajarkan anak-anak saya untuk membantu orang tua, seperti menyuruh membeli sesuatu di warung, membantu mencuci piring atau hal-hal mudah lainnya yang bisa dilakukan oleh anak-anak saya”.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Nur Huda di desa Kediten pada tanggal 1 Februari 2021.

d. Model Pendidikan Penghargaan dan Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan dan hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.⁹⁶

Penghargaan yang diberikan seorang orang tua kepada anaknya akan membuat anak tersebut menjadi lebih giat dan rajin dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh orang tua. Seperti contoh apabila seorang anak mendapatkan nilai diatas 80 orang tua memberikan hadiah berupa tambahan uang. Hal kecil tersebut akan membuat anak akan semakin bersemangat dalam belajar agar mendapatkan nilai yang lebih. Sedangkan hukuman dapat diberikan oleh orang tua kepada anaknya apabila anak tersebut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan perilaku yang terpuji. Hukuman kepada anak dapat berupa teguran, pengurangan uang jajan, melakukan hal-hal yang ringan dan sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang selalu memberikan teguran dan hukuman kepada anak saya jika melakukan hal yang salah, seperti berupa ancaman-ancaman kecil agar anaknya merasa takut dan tidak melakukan hal yang salah lagi.⁹⁷

⁹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), cet 1, hlm 18-22.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

C. Pembahasan Penelitian

1. Analisis Peran Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

Pendidikan Agama Islam dapat dirujuk dimana siswa belajar agama serta pengetahuan, dimulai dengan Al-Qur'an dan masalah ibadah, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Para siswa juga dapat mempelajari hal-hal lain seperti tata cara beretika saat makan dan minum, berpakaian secara Islami, berkeluarga dengan anjuran Rasul, berbisnis sesuai syariat, hukum pidana, dan warisan. Semua pengetahuan ini diambil dari Al-Qur'an serta Sunnah dan dari tulisan-tulisan para ulama Islam.

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia. Secara terminologis, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitarnya.

Psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengaturan ahklak anak. Keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya. Sehingga keluarga akan sangat berperan penting dalam menentukan karakter seorang anak.

Salah satu peran keluarga adalah keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkan kebiasaan (*tabiat*), mencari pengetahuan dan pengalaman.

Peran keluarga dalam pernikahan usia muda yang dilakukan di desa Kediten menurut analisa penulis adalah para keluarga yang melakukan pernikahan usia muda sudah menjadikan keluarganya menjadi lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang melakukan pernikahan usia muda di desa Kediten memberikan berbagai pendidikan dan pengajaran kepada anaknya, seperti mengajari hal-hal baik dan benar, memberikan contoh tentang berbagai sikap dan perilaku yang terpuji, mendidik anak untuk menghormati yang lebih tua dan memberikan pengajaran tentang bahasa yang santun, dan lain sebagainya. Keluarga Ahmad Fauzi, Supriyadi, dan Ahmad Kus Antoni adalah satu keluarga yang selalu memberikan pengajaran kepada anak mereka tentang bagaimana berperilaku yang baik dan benar, yang mengedepankan akhlakul karimah.

Peran keluarga yang kedua adalah sebagai perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan

mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. Anak-anak dalam usia kembangnya lebih cenderung untuk mengikuti hal-hal apa saja yang dilihatnya tanpa memandang baik dan buruknya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama kepada anak harus dapat memberikan contoh-contoh perilaku yang positif bagi anak.

Di desa Kediten Kabupaten Kendal, keluarga pernikahan usia muda masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan karena faktor pendidikan dari orang tua yang rendah sehingga pengetahuannya sangat minim untuk ajarkan kepada anak-anak mereka. Seperti contoh, keluarga Ahmad Kus Antoni yang belum bisa mengajarkan hal-hal pendidikan awal kepada anaknya, sehingga dalam hal pengajaran pendidikan agama Isam Ahmad Kus Antoni menyerahkannya kepada guru-guru ngaji yang ada di desa setempat. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh Ahmad Kus Antoni membuatnya hanya bisa mendoakan anaknya semoga menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan kelak menjadi orang yang sukses.⁹⁸

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Kus Antoni di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam keluarga dengan cara selalu mengarahkan dan memperhatikan anak secara terus-menerus. Membiasakan hal—hal yang baik untuk anak-anak sejak dini itu sangat penting, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan yang diajarkan dalam keluarga bukan pendidikan seperti lembaga formal yang membutuhkan kurikulum yang harus menjadi pegangan dalam mendidik anak. Pendidikan agama yang dilakukan oleh orang tua lebih menekankan pada penanaman akhlak dan moral. Penanaman itu diawali dengan pengenalan agama dan akhlak Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik dan dapat dibiasakan mulai kecil untuk sang anak.

Adapun jika anak melakukan kesalahan atau hal yang kurang baik yang didapat diluar lingkungan keluarga, orang tua dapat langsung menegur dan memberikan pengertian bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan yang salah. Para orang tua dapat terlebih dahulu memberikan nasehat dan menjelaskan sebab akibatnya. Dalam mendidik hendaknya sebelum anak melakukan kesalahan mereka dibimbing terlebih dahulu bahwa mana yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan, untuk menjadikan anak mengerti sebelum bertindak, dan semua itu kembali lagi pada mampu tidaknya orang tuanya untuk membimbing anak-anaknya sesuai dengan ajarannya Islam itu sendiri.

Menurut analisa penulis, keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten ini dalam memberikan pembiasaan kegiatan sehari-

hari hanya terbatas pada hal-hal yang umum saja, seperti makan dengan tangan kanan, sebelum makan berdoa terlebih dahulu, makan dengan duduk, mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang yang lebih tua, membiasakan berterima kasih ketika orang lain memberikan sesuatu. Hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai pendidikan awal agama Islam dalam membentuk akhlak anak. Kegiatan-kegiatan tersebut akan tertanam pada diri anak dan akan dapat diamalkan dengan baik jika orang tua selalu meneladaninya dengan terus menerus.

Peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangat tergantung pada lingkungannya. Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dalam membentuk karakter anak agar nantinya dapat bersosial di masyarakat perlu: (1) memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik, (2) menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi. (3) memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak, (4) memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak pada waktu yang tepat. (5) menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti nurani. Kepekaan kesadaran masyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga.

2. Analisis Model Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal

Model pendidikan agama Islam dilakukan orang tua agar mampu mendidik anaknya menjadi insan yang berakhlakul karimah. Dalam Bab II dijelaskan ada banyak sekali model pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan oleh keluarga, seperti percakapan, keteladanan, nasihat, hukuman, dan metode-metode lainnya. Di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal, terdapat banyak keluarga yang menerapkan beberapa model tersebut, tak terkecuali keluarga yang melakukan pernikahan usia muda. Model pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh pelaku Pernikahan usia muda di desa Kediten, menurut analisa penulis terdapat hal-hal yang dirasa sudah cukup dan beberapa hal yang kurang.

Hal-hal yang sudah cukup bagus dapat terlihat dari hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan mengenai strategi keluarga dalam membimbing putra-putri mereka yaitu dengan⁹⁹:

- a. Mengajarkan kepada anaknya tentang ilmu-ilmu agama Islam, seperti yang dilakukan oleh ibu Tini kepada anaknya, Supriyadi. Beliau menjelaskan bahwa Ibu Tini membekali anaknya dengan pendidikan terpuji, sopan santun dan menghargai orang lain, dan untuk agamanya beliau

⁹⁹ Observasi penulis kepada keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten tanggal 2 November 2020.

mengajarkan sholat dan mengaji. Tidak lupa beliau juga sering mengingatkan anaknya untuk senantiasa menjaga sholatnya.¹⁰⁰ Bagi orang tua yang ilmu agamanya kurang, mereka menyuruh anak untuk mengaji di madrasah/TPQ seperti yang dilakukan oleh Ahmad Kus Antoni. Antoni mengajarkan kebiasaan belajar di pagi hari (dengan menyekolahkan anaknya sekolah dasar), siang mengajarkan kebiasaan perilaku terpuji dan mengajarkan pekerjaan rumah, sore hari belajar mengaji di madrasah, dan malam hari mengaji Al-Qur'an di musholla terdekat.¹⁰¹ Hal tersebut menjadi salah satu alternatif para orang tua yang tidak bisa mengajar sendiri di rumah mengenai materi agama dan syari'at Islam.

- b. Mengajak anak untuk mengikuti program masyarakat seperti pengajian, tahlilan dan dhibaan. Kegiatan ini mampu mengajarkan pada anak untuk menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa. Hal ini seperti dilakukan oleh Nur Huda, Abdul Aziz, Suprihadi dan Ahmad Kus Antoni yang sering mengikuti kegiatan pengajian. Bahkan mereka menyebutkan, mereka mempunyai guru spiritual (guru ngaji) untuk belajar agama Islam.¹⁰² Mendidik anak sejak kecil dengan selalu dibacakan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Suprihadi di desa Kediten pada tanggal 2 November 2020.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Kus Antoni di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ahmad Kus Antoni di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

dan diperdengarkan ayat-ayat Allah dan diajarkan segala hal yang baik akan terus tertanam pada jiwa sang anak dan lebih mudah di ingat oleh anak karena anak dilahirkan dalam keadaan fitrah jadi apa yang ditanamkan oleh orang tua akan melekat terus hingga anak ini dewasa.

Menurut analisa penulis, pendidikan dalam teladan yang dilakukan oleh keluarga pernikahan usia dini di desa Kediten ini masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya, misalnya dalam hal membentuk karakter anak saat menonton televisi. Di usia yang masih anak-anak, mereka cenderung mengikuti pola perilaku yang ia lihat di tv tanpa melihat perilaku tersebut baik atau buruk. Program-program yang kurang mendidik sangat banyak sekali yang mempengaruhi perkembangan anak, alangkah baiknya jika orang tua memberikan film sendiri untuk anaknya yang bersifat mendidik, seperti dengan mendampingi anak saat melihat televisi dan memberikan kaset anak-anak tentang lagu-lagu Islami anak dan doa-doa pendek.

Dalam hal teladan sudah menjadi kebiasaan bahwa anak-anak akan selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu dalam mendidik anak agar menjadi anak yang baik berakhlaqul karimah terlebih dahulu orang tua harus melakukannya. Keteladanan ini

memerlukan contoh figur yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Contohnya jika orang tua menyuruh anaknya untuk menutup aurat, maka hal pertama kali yang dilakukan oleh orang tuanya adalah memberikan contoh kepada anaknya dengan orang tua menutup aurat. Jika setiap hari anak melihat orang tuanya yang selalu menutup aurat, maka anak akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Memberikan nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran kepada anak merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya. Namun, kurangnya pendidikan agama yang orang tua miliki ini membuat orang tua kurang bisa menasehati anak dengan baik dan benar. Adanya nasehat orang tua kepada anak hanya sebatas yang mereka ketahui saja.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda yang dilakukan di desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah para keluarga yang melakukan pernikahan usia muda sudah menjadikan keluarganya menjadi lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya keluarga yang melakukan pernikahan usia muda di desa Kediten memberikan berbagai pendidikan dan pengajaran kepada anaknya, seperti mengajari hal-hal baik dan benar, memberikan contoh tentang berbagai sikap dan perilaku yang terpuji, mendidik anak untuk menghormati yang lebih tua dan memberikan pengajaran tentang bahasa yang santun, dan lain sebagainya. Selain itu juga, pendidikan Agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak. Anak-anak dalam usia kembangnya lebih cenderung untuk mengikuti hal-hal apa saja yang dilihatnya tanpa memandang baik dan buruknya. Oleh karena itu, keluarga

sebagai lembaga pendidikan pertama kepada anak harus dapat memberikan contoh-contoh perilaku yang positif bagi anak. Di desa Kediten Kabupaten Kendal, pendidikan agama Islam dalam keluarga pernikahan usia muda masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan karena faktor pendidikan dari orang tua yang rendah sehingga pengetahuannya sangat minim untuk diajarkan kepada anak-anak mereka.

2. Model pendidikan agama Islam pada keluarga pernikahan usia muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal adalah percakapan, keteladanan, nasihat, hukuman, dan metode-metode lainnya. Dalam melatih percakapan kepada anak, para orang tua melatih dan mengajari anak-anaknya tentang bahasa yang santun. Mereka mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa yang baik kepada yang lebih tua. Pendidikan dalam teladan yang dilakukan oleh keluarga pernikahan usia dini di desa Kediten ini masih sangat kurang sekali yang seharusnya anak dididik dengan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu dan cara mengetahui sesuatu yang baik. Namun, dilihat dari

kenyataannya para orang tua belum sepenuhnya bisa memberikan teladan kepada anak-anaknya.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menuangkan seluruh kemampuan dan kemauan yang ada mengenai pembahasan **“Peran dan Model Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Usia Muda di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal”**, selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam diharapkan mengajarkan tentang pendidikan agama Islam dengan sungguh-sungguh sehingga nantinya Ilmu agama yang diterima peserta didik dapat dibawa dan diaplikasikan di dalam keluarga kelak.
2. Bagi warga masyarakat khususnya yang menikah di usia yang masih muda hendaknya mempunyai bekal ilmu agama Islam sebelum membangun keluarga, apabila sudah terlanjur menikah, maka tetaplah berusaha untuk menimba ilmu agama terus menerus agar bekal ilmu agama tersebut dapat di ajarkan kepada anak-anak mereka. Orang tua hendaknya terus menerus selalu membenahi dalam membangun, mendidik keluarganya yang sesuai tujuan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan syariat Islam agar selamat dan bahagia dunia akhirat.

3. Bagi orang tua hendaknya lebih selektif dan hati-hati sebelum menikahkan anak-anaknya dan orang tua hendaknya membina dan membimbing dengan selalu memberikan teladan bagi anak-anaknya. Karena pada kenyataannya orang tua sering kali lupa bahwa dirinyalah figur utama dari kehidupan anak-anaknya.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pemberi Petunjuk, hanya karena ridho dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan gelar sarjana dalam bidang Hukum Ekonomi Syariah. Perlu dipahami bahwa *al-insanu mahallul khata wa an-nisyan*, bahwa manusia adalah tempat salah dan lupa. Penulis juga merupakan manusia yang sarat akan kelemahan, ketidakmampuan, dan kekurangan yang tidak mungkin untuk ditutup-tutupi. Selanjutnya hanya kepada Allah penulis bertawakal dan berdoa dengan penuh harap semoga apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis (atas studinya) dan kepada siapa saja (sebagai amal sholeh). Semoga skripsi ini dapat menjadi inspirasi, menambah khazanah bagi kita semua. Amin. Akhirnya hanya kritik yang konstruktif dari pembaca yang penulis harapkan untuk dijadikan evaluasi dalam langkah menuju masa depan keilmuan yang lebih matang. Ucapan terima kasih yang penulis ucapkan kepada siapa pun yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdul Majid dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Akbar, Ali. 1982. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Gholia Indonesia.
- Al-Qur'an Cordoba Special For Muslim. 2017. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, (2017).
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Bahari, Saiful. 2004. *Pola Pendidikan Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Cholid Narbuko dan Ahmadi, Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Renika Cipta.

- Firhris. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Hanafi, Yusuf. *kontroversi perkawinan anak di bawah umur*. Bandung.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*. Jakarta Barat: Akamedia Permata.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhdlor, Zuhdi. 1994. *Memahami Hukum Perkawinan*. Bandung: Al-Bayan.
- Muhdlor, A. Zuhdi. 1995. *Memahami Hukum Perkawinan*. Bandung: Al-Bayan.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Sahilun A. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oxford University Press. 2009. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press.

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang Tahun 2014.

Prehatmisari, Erlyna. 2015. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga
Pernikahan Usia Muda*, Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Surakarta.

Ramayulis. 2001. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta :
Kalam Mulia, 2001.

RPJMDES Kediten 2017

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka
Setia.

Salim, Moh Haitami. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan
Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.
Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Thoah, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi
Aksara.

Regulasi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 Tentang
Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974
Tentang Perkawinan.

Skripsi

Fathuri. 2011. *Skripsi Pernikahan muda; Permasalahan, Dampak dan Solusi dalam Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Malehah, Siti. 2010. *Skripsi Dampak Psikologis Pernikahan Muda dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Jurnal

Shufiyah, Fauziatu. 2018. *Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya*. Jurnal Living Hadis. Vol. 3, No. 1, Mei/ 2018.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Suprihadi di desa Kediten pada tanggal 2 November 2020.

Hasil wawancara dengan Ahmad Khoirun Ni'am di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

Hasil wawancara dengan Ahmad Kus Antoni di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

Hasil wawancara dengan Mesroni di desa Kediten pada tanggal 2 November 2020.

Hasil wawancara dengan Ahmad Fauzi di desa Kediten pada tanggal 1 November 2020.

Observasi penulis kepada keluarga pernikahan usia muda di desa Kediten tanggal 2 November 2020.

LAMPIRAN

Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Suprihadi
Nama Istri : Bowanti
Agama : Islam
Umur menikah : L 20/ P 15
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
Karena keluarga saya dari golongan yang bisa dianggap kurang mampu, akhirnya saya memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah. Karena setelah sekolah tidak melakukan pekerjaan atau masih menjadi tanggungan orang tua, akhirnya saya memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang saya sukai untuk mengurangi beban dan tanggungan yang orang tua saya rasakan.
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 20 istri 15
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
salah satu mengalah dan diam
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak

5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
Satu
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? Cara pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan pendidikan dari lingkungan keluarga, dengan cara memberinya himbauan untuk melakukan tindakan terpuji seperti berkata-kata baik dengan orang lain, tidak melakukan tindakan tercela, seperti bertengkar dengan adiknya atau kakaknya, tidak menjahili saudaranya, atau hal-hal lainnya. Kemudian, saya menyuruh anak saya untuk mengaji di madrasah diniyah untuk mendapatkan ilmu Agama, baik dari bisa membaca alquran, bisa diberi pengajaran tentang hal-hal lainnya yang sifatnya baik untuk usianya. Selain itu, saya menyekolahkan anak-anak saya di sekolah dasar untuk mendapatkan pelajaran yang dapat menjadikan anak-anak saya semakin pintar dan berbudi luhur.
7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan Karena salah satu dari tanggung jawab kami sebagai orang tua
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? Saya ajarkan ke anak-anak saya pada saat pagi hari sebelum berangkat sekolah untuk belajar terlebih dahulu. Pada saat siang hari, saya mendidiknya bersikap terpuji kepada orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua darinya dan saling menghormati sesama teman dengan

tidak bertengkar dengan mereka. Kalau saat ada pekerjaan rumah dari sekolah, saya mendampingi anak-anak saya untuk mengerjakannya dan apabila ada kesulitan saya akan bantu menjawab semampu saya. Setelah itu, saat sore hari saya antarkan untuk belajar di madrasah dan malam harinya mengaji dirumah dengan saya atau ibunya. Selain itu, saya mengajarkan anak saya untuk berdoa sebelum makan, sebelum tidur dan setelah tidur.

9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? 6 hari
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangat penting dalam kehidupan keluarga kami dan bermanfaat buat anaka saya
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? seperti yang saya katakana tadi kami selaku ornag tua memberikan pendidikan sekolah dan pendidikan dirunah
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering
14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? yang menjalankan

kehidupan berkeluarga dengan saling menyayangi
menghargai dalam berkeluarga.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Samari
Nama Istri : Tini
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Pendidikan terakhir : SD

B. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 3 ada 2 yang menikah dini
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena kurangnya faktor ekonomi dari kami, sehingga kami berfikir untuk menikahkan anak kami agar kebutuhan ekonomi kami berkurang.
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak karena dengan menikahkan berfikiran agar hidupnya bisa mandiri dan berharap bisa bahagia.
4. Apakah ibu pernah mendegar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? Pernah, tapi saya tidak ikut campur dalam masalah, karena takut menambah permasalahan mereka, selaku orang tua hanya bisa mendoakan semoga segera berakhir masalahnya.

5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? kami membekali pendidikan terpuji, sopan santun dan menghargai orang , dan untuk agamanya kami mengajarkan solat dan mengaji.
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah?
Kadang-kadang.
7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? kami memberikan pengajaran sejacara halus dan pelan saat nusa hati anak saat tenang.
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah.
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? kadang suka marah dan seringan menurut.
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? menurut kami juga sangat penting pendidikan tersebut karena itu salah satu bekal buat mereka.

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Abdul Aziz
Nama Istri : Zidah Maesaroh
Agama : Islam
Umur menikah : L 21/P 17
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
Putusnya pendidikan dan ekonomi
2. Diumur berapa anda menikah ? suami di umur 21 dan istri di umur 17
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
kami menyelesaikn dengan baik baik
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? tidak
5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
belum
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda?
7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya saya mengajarkan
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? terutama dalam solat 5 waktu

9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? ...
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? peran pendidikan agama Islam dalam keluarga sangatlah membantu kami dalam menjalankan kehidupan berumah tangga
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? dengan mengajarkan sola 5 waktu dan membaca Al Qur'an
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? iya mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering
14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangat penting
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? dengan menjalankan kehidupan yang ahrmonis dan saling menghargai.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Paimen
Nama Istri : Yatimah
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? saya mempunyai 4 anak dan yang melakukan pernikahan usia muda itu ada 3 anak
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena tidak bisa melanjutkan sekolah lagi
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? tidak
4. Apakah ibu pernah mendengar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ?
5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? pernah mendengar tetapi saya tidak ikut campur dalam permasalahan anak saya
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah? sering

7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? dengan memberikan pengarahan kepada anak-anak saya
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? ya biasa biasa saja dan namanya anak ada terkadang nurut dan terkadang tidak
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? ya pendapat saya ya sangatlah penting pendidikan agama Islam seorang ibu kepada anaknya.

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Ahmad Khoiruni'am
Nama Istri : Nur Hamidah
Agama : Islam
Umur menikah : L 21/ P 17
Pekerjaan : petani
Pendidikan terakhir : SMP

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
Sebab awalnya adalah karena sudah tidak sekolah atau kuliah, karena orang tua tidak mampu membiayai untuk meneruskan sekolah atau kuliah. Setelah itu, saya berinisiatif untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Karena telah punya pekerjaan dan telah dianggap mampu oleh orang tua saya untuk menikah, akhirnya mereka menjodohkan saya dengan istri saya ini.
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 21 istri 17
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
ya dengan kepala dingin menyelesaikan masalah dengan baik baik
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak

5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
satu
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? Caranya yaitu dengan saya mengajarkan kepada anak saya untuk ikut salat dengan saya dan istri saya, dan memberikan contoh gerakan-gerakannya dengan doa-doa pendek yang saya bisa. Selain itu, saya juga menyuruh anak saya untuk ikut mengaji mulai dari usia dini. Harapannya dia bisa untuk membaca alquran dan bisa mendapatkan ilmu agama lebih banyak. Satu cara lagi mendidik anak saya, yaitu dengan mengajari anak-anak saya untuk berlatih membaca, menulis, dan berhitung sejak TK hingga masuk SD kelas 2.
7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya saya mengajarkan
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? Hal yang bisa saya ajarkan adalah tentang salat lima waktu. Saya mengajarkan kepada anak saya untuk tidak meninggalkan salat dan selalu salat di awal waktu. Kalau sudah terdengar azan, saya mengajar dan mengingatkan anak saya untuk berjamaah atau ketika waktu salat masih ada tapi anak saya belum salat, saya mengingatkannya untuk segera salat. Hal lainnya seperti selalu bertingkah laku sopan dan terpuji saya ajarkan kepada anak saya, dengan cara mencium tangan orang yang lebih tua, bertindak baik kepada orang lain, berkata-

kata baik, tidak berbicara dengan membentak-bentak kepada orang lain, dan hal lainnya. Saya juga mengajarkan untuk berterima kasih saat telah mendapatkan bantuan dari orang lain atau meminta maaf ketika telah melakukan kesalahan kepada orang lain.

9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? sesering mungkin
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? peran pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat lah membantu untuk keluarga saya dalam menjalankan kehidupan yang baik
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? model pendidikan dalam keluarga saya selain belajar di rumah juga di serahkan ke pada guru ngaji di kampung
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering
14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangat penting
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*? ya dengan menjalankan kehidupan yang harmonis saling mengerti

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Salman
Nama Istri : Senirah
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

B. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? ada 2 anak da yang menikah dini 1 dan satunya belom menikah
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena perjodohaandan juga tidak melanjutkan sekolah
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak
4. Apakah ibu pernah mendegar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? ya pernah tapi saya tidak ikut campur dalam masalah
5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? ya terkait tentang perilaku yang baik dan solat 5 waktu
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah? ya sering

7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? ya dengan meberikan pengarahan untuk hal yang baik baik
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? ya pernah ,
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? ya anak nurut aja
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? ya bagi saya sangatlah penting

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Nur Huda
Nama Istri : Sari Kuat
Agama : Islam
Umur menikah : L 19/P19
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
Alasan utamanya adalah karena telah tidak melanjutkan pendidikan atau sekolah lanjutan. Hal tersebut disebabkan karena perekonomian keluarga saya tidak memungkinkan saya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Setelah tidak sekolah, akhirnya saya bekerja dan telah mampu menghasilkan uang sendiri. Karena dirasa telah punya pekerjaan dan mampu untuk menikah, akhirnya orang tua saya menginginkan saya untuk menikah di usia muda.
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 19 istri 19
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
dengan cara mencari sumber masalah dan memperbaiki sama sama
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak

5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
Dua
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? Pertama, saya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak saya, dengan berperilaku baik dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Kedua, saya mencoba untuk membiasakan anak-anak saya untuk sholat jamaah di mushola agar dapat mengajarkan salat lima waktu. Selanjutnya, saya mencoba mengajarkan pengetahuan yang saya miliki secara langsung kepada anak-anak saya.
7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? Saya menekankan kepada anak saya untuk tidak meninggalkan salat lima waktu, dengan cara mengingatkan mereka untuk salat atau dengan mengajak mereka ke mushola untuk salat berjamaah. Selain itu, saya mendidik mereka untuk berlatih doa-doa pendek dan surat-surat pendek yang mudah untuk dihafal. Hal lainnya yang saya ajarkan adalah dengan bersikap sopan dan santun kepada sesamanya atau menghormati kepada seseorang yang lebih tua dari anak saya serta selalu melakukan tindakan yang terpuji, seperti berkata sopan dan tidak berkata kotor saat berbicara dengan orang lain. Selain itu, saya ajarkan anak-anak saya untuk membantu orang tua, seperti

menyuruh membeli sesuatu di warung, membantu mencuci piring atau hal-hal mudah lainnya yang bisa dilakukan oleh anak-anak saya.

9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? ya setidaknya dalam satu hari itu minimal 3 kali
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangatlah berperan dalam keluarga dan menjadikan anak lebih baik dalam berperilaku
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? memberikan contoh berperilaku yang baik dan menjalankan solat 5 waktu dalam kehidupan sehari hari
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering
14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? yang menjalankan kehidupan berkeluarga dengan saling menyayangi menghargai dalam berkeluarga.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Kantong
Nama Istri : Musri
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 6 anak, ada 2
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena tidak punya uang untuk melanjutkan sekolah
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak
4. Apakah ibu pernah mendegar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? Pernah , tapi saya tidak ikut campur dalam masalah
5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? ya terait berperilaku yang baik sopan satu dan menjalankan solat 5 waktu
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah? tidak sering

7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? ya memberikan pengajaran agar lebih baik lagi
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? ya nurut
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? sangat penting pendidikan ibu terhadap anak-anaknya.

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Ahmad Kus Antoni
Nama Istri : Waras Nur Solekhah
Agama : Islam
Umur menikah : L 20 / P 16
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
karena adanya beberapa faktor yaitu faktor keluarga dan faktor kemauan sendiri, untuk faktor keluarga itu sendiri karena saya kurangnya perhatian keluarga yang ditinggal oleh orang tua keluar negeri hidup saya hampa dan sendiri untuk itu saya memutuskan menikah muda berpikir agar hidup terasa lengkap ada yang mengurus tidak sendiri lagi dan saya berharap hidup kami bahagia seperti keluarga yang saya inginkan
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 20 istri 16
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
salah satu mengalah dan saling mengerti
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak

5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
Satu
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? saya akan memberikan pendidikan yang lebih tinggi dan berdoa semoga lebih sukses dan lebih baik dari orang tuanya
7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan.
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? kami mengajarkan kebiasaan belajar dipagi hari (sekolah dasar), siang mengajarkan kebiasaan erilaku terpuji dan mengajarkan pekerjaan rumah, sore hari madrasah, malam hari mengaji
9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? 6 hari
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangat penting dalam kehidupan keluarga kami dan bermanfaat buat anaka saya
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? seperti yang saya katakana tadi kami selaku ornag tua memberikan pendidikan sekolah dan pendidikan dirumah
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering

14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? yang menjalankan kehidupan berkeluarga dengan saling menyayangi menghargai dalam berkeluarga

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Suatno
Nama Istri : Ngatemi
Agama : Islam
Pekerjaan : petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 3 ada 2 yang menikah dini
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena kurangnya faktor ekonomi dari kami, sehingga kami berfikir untuk menikahkan anak kami agar kebutuhan ekonomi kami berkurang.
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak karena dengan menikahkan berfikiran agar hidupnya bisa mandiri dan berharap bisa bahagia.
4. Apakah ibu pernah mendengar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? Pernah, tapi saya tidak ikut campur dalam masalah, karena takut menambah permasalahan mereka, selaku orang tua hanya bisa mendoakan semoga segera berakhir masalahnya.

5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? kami membekali pendidikan terpuji, sopan santun dan menghargai orang , dan untuk agamanya kami mengajarkan solat dan mengaji.
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah? Kadang-kadang.
7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? kami memberikan pengajaran sejacara halus dan pelan saat nusa hati anak saat tenang.
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah.
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? kadang suka marah dan seringan menurut.
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? menurut kami juga sangat penting pendidikan tersebut karena itu salah satu bekal buat mereka.

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Budi Aribowo
Nama Istri : Sri Aliyah
Agama : Islam
Umur menikah : L 20/ P 17
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda? karena kurangnya pendidikan dari orang sehingga orang tua mementingkan anaknya untuk menikah agar mengurangi beban ekonomi orang tua, dan juga karena kami sudah saling suka
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 20 istri 17
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut? salah satu diam
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak
5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ? 2 (dua)
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? kami mengajarkan , seperti kebiasaan mengaji solat lima waktu

dan kejujuran, dan juga kami mendidik anak kami diluar rumah atau di pendidikan di sekolah

7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan Karena salah satu dari tanggung jawab kami sebagai orang tua, seperti perilaku yang baik sopan santun
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? kami mengajarkan kebiasaan belajar dipagi hari (sekolah dasar), siang mengajarkan kebiasaan perilaku terpuji dan mengajarkan pekerjaan rumah, sore hari madrasah, malam hari mengaji
9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? ketika kami ada waktu luang di rumah sesering mungkin kita mengajarkan hal hal yang baik
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangat penting dalam kehidupan keluarga kami dan bermanfaat buat anak
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? seperti yang saya katakan tadi kami selaku orang tua memberikan pendidikan sekolah dan pendidikan di rumah
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering

14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya,
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? yang menjalankan kehidupan berkeluarga dengan saling menyayangi menghargai dalam berkeluarga.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Bukhori

Nama Istri : Tini

Agama : Islam

Pekerjaan : petani

Pendidikan terakhir : SD

orang tua dari Sri Aliyah

A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 3 ada 2 yang menikah dini
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena kurangnya faktor ekonomi dari kami, sehingga kami berfikir untuk menikahkan anak kami agar kebutuhan ekonomi kami berkurang.
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak karena dengan menikahkan anak saya, saya berfikiran agar hidupnya bisa mandiri dan juga mengurangi beban orang saya
4. Apakah ibu pernah mendengar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? Pernah, tapi saya tidak ikut campur dalam masalah, karena takut menambah permasalahan mereka, kecuali diminta untuk mem berikan saran

5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? kami membekali pendidikan hanya sampai sd saja kepada anak kami itu pendidikan diluar rumah atau pendidikan di sekolah , slain itu jika di rumah kami memberikan pendidikan sopan santun, solat 5 waktu dan mengaji
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah?
Kadang-kadang.
7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? kami memberikan pengajaran sejacara halus dan pelan saat nusa hati anak saat tenang.
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah.
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? kadang amak bisa menerima dengan baik
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? menurut kami juga sangat penting pendidikan tersebut karena itu salah satu bekal buat mereka kelak agar menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan berumah tangga

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Mesroni
Nama Istri : Saniati
Agama : Islam
Umur menikah : L 21/ P 18
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : Suami SMP, Istri SMK

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda?
karena suka saling suka, dan untuk menghindari perzinahan
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 21 istri 18
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut?
salah satu mengalah dan mencari kesalahannya dan memperbaikinya
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak
5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ?
Belom
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? jika nanti kami sudah mempunyai anak , kami akan mendidik anak kami dengan baik

7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan kepada keluarga kami walaupun belum mempunyai anak
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam?
9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam?
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangat penting dalam kehidupan keluarga kami dan bermanfaat buat keluarga kami
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? jika nanti sudah mempunyai anak ya kami akan memberikan pendidikan pengajaran di sekolah dan di rumah seperti mengaji sekolah dan lainnya
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering
14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinnah, mawaddah, warahmah*? dengan menjalankan kehidupan berkeluarga dengan saling menyayangi menghargai dalam berkeluarga

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Samari

Nama Istri : Tini

Agama : Islam

Pekerjaan : petani

Pendidikan terakhir : SD

orang tua dari Saniati

B. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 11 anak dan 1 yang menikah dini
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena anak kami sudah mempunyai calon suami dan mereka saling suka, kami sebagai orang tua menyetujui apa keinginan anak kami untuk menikah dini demi agar tidak terjadi perzinahan
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak karena dengan mereka sudah saling suka dan demi menghindari perzinahan juga
4. Apakah ibu pernah mendengar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? untuk selama ini belum yak arena juga masih pengatin baru juga, jika ada perselisihan si saya tidak akan ikut campur apa masalah mereka
5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? kami membekali pendidikan terpuji, berperilaku baik setiap

harinya, sopan santun dan menghargai orang , dan untuk agamanya kami mengajarkan solat dan mengaji. dan juga mengikuti kegiatan Islam lainnya.

6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah?
kadang – kadang
7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? kami memberikan nasehtan yang baik dan tidak sampai menyakiti hati anak
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah. dan saya juga memberikan sanksi kepada anak saya jika melanggar mungkin tidak belajra atau tidak solat ya kami memberikan hukuman ya seperti tidak di kasih uang jajan.
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? ya anak saya nurut saja dan merespon dengan baik
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? menurut kami juga sangat penting pendidikan tersebut karena itu salah satu bekal buat mereka. dan sebagai kewajiban utama orang tua untuk mengjarakan pendidikan agama Islam pada anaknya

PEDOMAN WAWANCARA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama Suami : Ahmad Fauzi
Nama Istri : Siti Muadatun
Agama : Islam
Umur menikah : L 23/ P 18
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : L SMK/ P SD

A. Pertanyaan Anak Yang Menikah Muda

1. Mengapa anda melakukan pernikahan pada usia muda? karena kurangnya perhatian dari orang tua dan pendidikan yang kurang memudahkannya.
2. Diumur berapa anda menikah ? suami 22 istri 18
3. Jika terjadi perselisihan dengan pasangan anda, bagaimana anda mengatasi perselisihan dalam rumah tangga tersebut? menyelesaikan dengan kepala dingin.
4. Apakah orang tua ikut terlibat dalam penyelesaian dalam rumah tangga ? Tidak
5. Dari pernikahan anda, anda sudah mempunyai anak berapa ? Satu
6. Bagaimana anda mendidik anak-anak anda? kami mengajarkan anak kami pendidikan sekolah dasar dan pendidikan madrasah diniyah dan juga pendidikan dalam rumah dan juga mengaji harian. Selain itu juga, kami selalu memberikan teguran dan hukuman kepada anak saya jika

melakukan hal yang salah, seperti berupa ancaman-ancaman kecil agar anak saya merasa takut dan tidak melakukan hal yang salah lagi.

7. Apakah anda mengajarkan pendidikan agama Islam dalam keluarga? iya mengajarkan, salah satunya pendidikan dasar agama yaitu mengaji, sekolah madrasah dinniyah dan sopan santun.
8. Hal apa sajakah yang anda ajarkan mengenai pendidikan agama Islam? seperti yang saya ucapkan di atas kami mengajarkan kebiasaan belajar dipagi hari (sekolah dasar), siang mengajarkan kebiasaan perilaku terpuji dan sore hari madrasah, malam hari mengaji.
9. Berapa sering anda melakukan pengajaran kepada anak tentang pendidikan agama Islam? 6 hari
10. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak anda? sangat penting dalam kehidupan keluarga kami dan bermanfaat buat anak buat bekal masa depannya.
11. Bagaimana model pendidikan agama Islam dalam keluarga anda? seperti yang saya katakana tadi kami selaku orang tua memberikan pendidikan sekolah dan pendidikan dirumah
12. Apakah anda mempunyai guru spiritual (guru ngaji) pribadi dalam mempelajari ilmu agama Islam? mempunyai
13. Apakah anda sering mengikuti kajian Islami (Pengajian Umum, kultum, dll)? sering

14. Apakah menurut anda pendidikan agama Islam itu penting bagi keluarga anda? sangatlah penting dalam keluarga saya dan bekal untuk anak-anak kami.
15. Apa yang anda lakukan agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*? yang menjalankan kehidupan berkeluarga dengan saliang menyayangi menghargai dan keterbukaan dalam menjaga keluarga kami.

PEDOMAN WAWANCARA ORANG TUA ANAK MENIKAH USIA MUDA

Nama suami : Jono
Nama Istri : Poniti
Agama : Islam
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD
orang tua dari Siti Muadatun

A. Pertanyaan untuk orang tua

1. Berapa jumlah anak ibu ? dan anak keberapa yang menikah pada usia muda? 2 ada 1 yang menikah dini
2. Mengapa anak ibu bisa menikah pada usia muda? iya karena kami tidak bisa membiayai untuk melanjutkan sekolah lagi
3. Apakah ibu tidak melarang untuk tidak menikah di usia muda? Tidak
4. Apakah ibu pernah mendengar dalam rumah tangga anak ibu terjadi perselisihan ? Apakah ibu ikut menyelesaikan perselisihan anak ibu ? Pernah, saya tidak ikut campur dalam masalahnya
5. Pendidikan apa saja yang ibu ajarkan kepada anak ibu ? kami membekali pendidikan hanya sampai sd setelah itu kami memberikan pendidikan di rumah dengan kebiasaanya yang baik sopan santu dan mengaji
6. Apakah ibu sering menasehati anak ibu jika terjadi suatu masalah? Kadang-kadang.

7. Bagaimana cara ibu menasehati/memberikan pelajaran kepada anak? kami memberikan pengajaran seacara halus dan pelan saat nusa hati anak saat tenang, jika anak sudah melampaui batas saya memberikan teguran hukuman kepada anak saya
8. Apakah ibu pernah memarahi anak ibu karena perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam? pernah. jika anak melakukan kesalahan dan juga tidak belajar
9. Bagaimana respon anak jika ibu memberikan nasehat atau pengajaran tentang pendidikan agama Islam? kadang suka marah dan seringan menurut.
10. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya? menurut kami juga sangat penting pendidikan tersebut karena itu salah satu bekal buat mereka.

Dokumentasi Gambar











MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamid Husein, D2 Kampus II Ngaliyan Tugu Pasi, (504) 701483 Semarang 50185
telp. +62 61 2663873

Certificate

Nomor : B-6141/Uh.104/P3/PP.00.9/10/2019

This is to certify that

FAHRU ROZI

Date of Birth: July 22, 1995

Student Reg. Number: 1503016121

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On October 24th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 40
Structure and Written Expression	: 39
Reading Comprehension	: 41
TOTAL SCORE	: 400



Semarang, October 28th, 2019

Director,

M. Ash Asikin, M.A.
NIP. 196307241999031002

Certificate Number: 120193104

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Harko (Kampus II) Ngaliyan, Telp-Fax (024) 7601295-7615387 Semarang 50185

Nomor : B.3556/Un.10/JLPP.00.9/2019 Semarang, 13 Mei 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Prof.Dr.H Fatah Syukur, M.Ag.
2. Bakti Fatwa Anbiya, Mpd.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Fahu Rozi

NIM : 1503016121

Judul : "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Pemikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal Tahun 2019"

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Prof.Dr.H Fatah Syukur, M.Ag.
2. Pembimbing II : Bakti Fatwa Anbiya, Mpd.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi ditulis oleh :

Nama Lengkap : **Fahru Rozi**

NIM : 1503015121

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda
(Studi Kasus Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)

Telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi

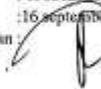
Disahkan oleh :

1. Pembimbing I : **Prof.Dr.H Fatah Syukur, M.Ag.**

NIP : 196812121994031003

Tanggal : 16 september 2020

Tanda Tangan :



2. Pembimbing II: **Bakti Fatwa Anbiya Mpd.**

NIP : -

Tanggal : 16 september 2020

Tanda Tangan :





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-4349/Un.10.3/D.1/PP.00.9/09/2020

23, September 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

Nama : Fahru Rozi

NIM : 1503016121

Kepada Yth.
Kepala Desa Kediten Kecamatan Plantungan
Kabupaten Kendal
Di Tempat

Assalamu' alaikum. Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Fahru Rozi

NIM : 1503016121

Alamat : Dusun Doplang, Rt 01, Rw 02, Desa Kediten, Kec. Plantungan, Kab. Kendal

Judul Skripsi : "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda, (Studi Kasus, Desa Kediten, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal)"

Pembimbing :

1. Pembimbing I : Prof.Dr.H Fatah Syukur, M.Ag

2. Pembimbing II : Bakti Fatwa Anbiya, Mpd.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 3 bulan, mulai bulan September 2020 sampai dengan bulan November 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih,

Wassalamu' alaikum. Wr. Wb



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN PLANTUNGAN
DESA/KELURAHAN KEDITEN

Alamat Dusun Deptang Rt.002/Rw.002 Desa Kediten Plantungan Kode POS 51362

No : 470/123/KDT/VI/2021
Hal : Surat Balasan Izin Riset

Kepada Yth.
Rektor UIN WALISONGO SEMARANG
di Tempat

Berdasarkan surat permohonan Bpk/Ibu/Sdr Nomor: B-4349/Un. 10.3/D.1/PP.00.9/09/2020 tentang permohonan Izin Riset di Desa/Kelurahan Kediten, maka dengan ini saya :

Nama : Rudiyanto
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Ds. Kediten Rt.002/Rw.002, Kec. Plantungan, Kab. Kendal

Menyatakan **TIDAK KEBERATAN** memberikan Izin penelitian di tempat kami dengan ketentuan waktu pelaksanaan : **Bulan September s.d Bulan November 2020.**

Adapun data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Fahru Rozi
Nim : 1503016121
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Ds. Kediten Rt.001 Rw.002, Kec Plantungan, Kab. Kendal
Judul : Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Desa Kediten Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal)

Demikian Surat Balasan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya,atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fahru Rozi
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 22 Juli 1995
3. Alamat Rumah : Dk. Doplang Rt.01 Rw.02
Ds.Kediten Kec. Plantungan Kab. Kendal
4. HP/WA : 085880347994
5. Emai : fahruroziuinws@gmail.com
6. Nama Ayah : Kirman
7. Nama Ibu : Turyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N Kediten
 - b. SMP Islam Al-Fath
 - c. MA NU 10 Sukorejo
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. Madrasah Diniyah Tarbiyatul Atfal Plantungan
 - b. Pondok Pesantren Nurushshidiqiyah Plantungan
 - c. Pondok Pesantren MISK Kaliwungu
 - d. Majelis Al-Hikmah Al-Badar Kaliwungu Selatan